

Hamka

A portrait of Hamka, a prominent Indonesian Islamic scholar, wearing a black peci (cap), glasses, and a blue suit. He is smiling and looking slightly to the right. The background is dark and textured.

**PERKEMBANGAN
KEBATINAN
DI INDONESIA**

Pres.
3/1-70
SuTarno

PERKEMBANGAN KEBATINAN DI INDONESIA

Tjetakan Pertama — 1971

Prof. Dr. HAMKA

PERKEMBANGAN KEBATINAN DI INDONESIA

PENERBIT  **DJAKARTA**

KARANGAN2 PROF. DR. HAMKA

Jang diterbitkan oleh Penerbit "Bulan Bintang" :

1. Peladjaran Agama Islam.
2. Pandangan Hidup Muslim.
3. Lembaga Hikmat.
4. P r i b a d i.
5. Dari Lembah Tjita2.
6. Kisah Nabi2.
7. Said Djamaluddin Al-Afghany, Pelopor Kebangkitan Muslimin.
8. 1001 Soal2 Hidup.
9. Tanja-Djawab (djilid I dan II).
10. Beberapa Tantangan Terhadap Ummat Islam Dimasa Kini.
11. Perkembangan Kebatinan di Indonesia.

PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan nama Allah, Tuhan Jang Pengasih, Penjajang.

Dari tanggal 24 sampai 27 Desember 1970 Pimpinan Muhammadiyah Madjlis Tabligh (Da'wah) Wilajah Djawa Barat telah mengadakan satu SEMINAR DA'WAH ISLAM di Bandung. Beberapa orang ahli dari kalangan Muhammadiyah, sebagai Saudara Saadoeddin Djambek, H. Abubakar Atjeh, Prof. Dr. H. Rasjiäi dan saja sendiri telah diundang mengadakan prasaran dalam Seminar itu. Demikian djuga muballigh2 terkenal sebagai O. Hashem, Fachruddin Al-Kahirij, O. Basuni pun turut diminta fikiran2-nja dan bandingan2-nja dalam Seminar tersebut. Kepada saja discorahi mengupas soal-soal *K e b a t i n a n* jang sekarang tengah menondjol dinegeri kita dan bagaimana sikap dan tindak-tanduk kita sebagai Gerakan Da'wah didalam menghadapinja.

Permintaan itu telah saja kabulkan. Dalam Seminar itu telah saja uraikan bagaimana sedjarah pertumbuhan Kabatinan itu di tanah air kita, terutama di tanah Djawa, baik ketika baru masuknja Agama Islam ataupun sesudahnja dan bagaimana pula peranan pendjadjahan Belanda dalam perkembangan gerakan kebatinan itu.

Para pengikut Seminar setelah mendengar uraian sepintas lalu itu, meminta dengan sangat agar saja uraikan agak pandjang di dalam madjallah Pandji Masjarakat. Permintaan itu saja kabulkan lalu dimuatlah uraian dan tindjauan tentang perkembangan Kebatinan itu sampai 11 (sebelas) kali ber-turut2 dari Pandji Masjarakat No. 71 sampai 84.

Rupanja Penerbit „Bulan Bintang” jang terkenal ghirahnja dalam soal-soal Penjiaran Islam memandang penting uraian ini dibukukan.

Maka keluarlah dia sekarang mendjadi sebuah buku, jang dapat didjadikan pedoman bagi para Da'i dan Muballigh dalam menjebarkan Da'wah Islam dan menghadapi soal-soal Kebatinan itu.

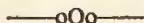
Moga-moga ada manfa'atnja.

Kebajoran Baru, 1 Ramadhan 1391.

P E N G A R A N G

D A F T A R I S I :

	Halaman
PENGANTAR	5
I. ASAL MULA TUMBUHNJA GERAKAN KEBATINAN	7
Pendahuluan	7
Apakah arti kebatinan ?	8
Sebab2 tumbuhnja	9
II. PERBEDAAN PESISIR DENGAN PEDALAMAN ...	15
H u l u l	16
F e o d a l	19
III. SEBAB2 TIMBULNJA KEBATINAN	22
IV. HUBUNGAN KEBATINAN DENGAN BATHINIJA	29
Hubungan dengan Gerakan Bathinijah	32
Ta'wil2 Bathinijah	33
V. R. NGABEHI RONGGOWARSITO BAPAK KEBATINAN	37
Baitul Muharram	42
Baitul Muqaddas	43
Penetap iman	43
VI. KEBATINAN DITINDJAU KEDALAM SEDJARAH	45
VII. KAUM SANTRI JANG DURHAKA	52
Politik petjah belah	53
Pembasmian kaum ulama dan santri.....	55
Trunodjojo	56
Karaeng Galesong	57
Amangkurat gila	58
VIII. GERAKAN WAHABI MASUK KERATON MATARAM	60
Surapati dan Sunan Mas	61
Gerakan Wahabi	62
Fitnah Belanda	64
IX. DIPONEGORO KABIRUL MU'MININ (Seorang Mu'min jang besar)	66
X. PENGARUH AGAMA ISLAM DALAM PERANG DIPONEGORO	
XI. KEBATINAN JANG MANA JANG DIMAKSUDKAN OLEH ISLAM ?	79



I.

ASAL MULA TUMBUHNJA GERAKAN KEBATINAN

PENDAHULUAN

Telah kita ketahui bahwa berbagai matjam kepertjajaan dan aliran2 kebatinan telah timbul dalam masjarakat kita di Indonesia ini. Gerakan sematjam ini banjak sekali, terutama tumbuh di Djawa Tengah, dan ada djuga di-daerah2 lain.

Menurut tjatatan resmi dari P.A.K.E.M. (Pengawas Aliran Kebatinan Masjarakat), di Djawa Tengah sadja tidak kurang daripada 103 gerakan Kebatinan jang tertjatat, dan di Sumatera Timur tidak kurang dari 96.

Berbagai ragam pula namanja. Ada jang menamakan diri „Ngelmu Sedjati”, „Islam Murni”, „Islam Hak”, „Agama Kuring” (Sunda), dan ada pula jang meluas sampai keluar negeri diantaranya Kebatinan Subud, potongan dari Susila Budi Darma, jang dipimpin oleh gurunja terkenal dengan sebutan Pak Subuh.

Orang dari luar negeri, baik di Universitas2 ataupun dari Zending dan Missi, dan Kaum Orientalist banjak jang datang ketanah air kita mengadakan riset tentang Kebatinan itu.

Wongsonegoro S.H. adalah salah seorang jang amat terkemuka dalam gerakan Kebatinan ini. Dalam tahun 1951 pernah beliau mengadakan Maleman Purnama Sidi, jang diadakan tiap2 pertengahan bulan Qamarijah, seketika bular purnama, 14 hari bulan. Pada malam itu diadakan tjeramah2 soal kebatinan dari segala aliran. Pertemuan itu biasanya ditutup dengan mengadakan „menungan” beberapa menit mengheningkan tjipta. Saja pernah diundang dua kali dalam Purnama Sidi itu untuk mengadakan tjeramah „kebatinan”. Dan saja kabulkan permintaan itu, lalu saja terangkan Tashawwuf-Islam, gabungan adjaran Ghazali dan

Ibnul-Qajjim, dari kitab Ihja Ulumiddin dan Madaridjus-Salikin, Wongsonegoro S.H. tertarik sekali dengan keterangan2 itu dan memudjinja.

Saja masuk djadi anggotanja bersama dengan Almarhum Kijahi H.A. Wahid Hasjim Asj'arij. Karena menurut pertimbangan beliau, sepatutnja kita pihak Islam memasukinja dan memberi Tashawwuf-Islam Sunni dalam tjeramah2nja, supaja kaum „Abangan” pun tahu dan dapat menilai „kebatinan” kita.

Tetapi kemudian pengaruh politik pun masuk kesana Kijahi H.A. Wahid Hasjim meninggal dan beberapa gerakan Kebatinan jang dipengaruhi Komunis menjelusup kedalamnja, dan karena saja „Orang Muslim”, rupanja dipandang berbahajalah kalau saja dipanggil djuga buat mengadakan tjeramah. Achirnja malam2 Purnama Sidi itupun kian lama kian berkurang dan berhenti Dan diteruskan dengan tjara lain.

APAKAH ARTI KEBATINAN ?

Kata *Kebatinan* tentu sadja diambil dari bahasa 'Arab; Karena bangsa lain, selain Arab tidak ada mempunyai kalimat Batin itu. Asal katanja ialah *Bathin* (dengan huruf Baa dan Thaa dan Nun). Bathin adalah lawan dari Zhahir. Kedua kalimat bahasa Arab ini, Bathin dan Zhahir telah mendjadi bahasa kita, lalu kita sesuaikan hurufnja dengan lidah kita, mendjadi Batin dan Lahir. Kita tidak mempunyai huruf Thaa dan Zhaa.

Jang Batin artinja ialah jang sebelah dalam, dan jang Lahir artinja ialah jang sebelah luar. Sebab itu maka dalam bahasa Arab sendiri, punggung disebut Dhahr dan perut disebut Bathn.

Maka dipakailah dia buat diri manusia. Bahagian dalamnja, jaitu bahagian djiwanja atau nafsunja disebut Kebatinan. Dan tubuh jang sebelah luar dan nampak ini disebut jang lahir.

Besar sekali kemungkinan bahwa kata Kebatinan ini diambil dari satu nama firqah (petjahan) atau satu golongan yang pada mulanya tumbuh dalam Islam, kemudian terpatjil keluar dari garis aslinja. Jaitu firqah yang terkenal dengan nama *Bathinjah*. Karena arti Bathinjah itu memang Kebatinan, jaitu suatu golongan yang mementingkan urusan batin, sebagai lawan dari urusan lahir. Mereka memakai sembojan :

„Li kulli zhahirin bathinun, walikulli tanzilin ta'wilun”.
„Bagi tiap2 lahir ada batinnja, dan bagi tiap2 (wahju) yang turun ada ta'wilnja”, ada artinja yang lain.

Kaum Bathinjah itu memberi arti Al-Qur-an bukanlah menurut arti kata yang tertulis, melainkan arti lain yang simbolik. Misalnja kalau kaum pemegang Al-Qur-an (Kaum Sunni) membatja Al-Qur-an, bertemu suatu ayat mengatakan bahwa Nabi Ibrahim disuruh masuk kedalam api, namun beliau tiada hangus terbakar, maka menurut Bathinjah api itu bukan sebenarnya api, melainkan perlambang sadja daripada panasnja pemerintahan Radja Nimrudz. Sebab itu maka mereka tidak pertjaja kepada mu'djizat. Dan semua ayat Al-Qur-an itu bagi mereka ada arti sendiri.

Menilik kepada tjara2nja kaum Kebatinan di Djawa terhadap kepada sjari'at dan arti2 yang mereka perbuat sendiri terhadap adjaran2 Islam, sebagai yang dilakukan oleh Ronggowarsito, pastilah kita dapat mengambil kesimpulan bahwa *Bathinjah* yang tumbuh di-zaman2 dahulu di-negeri2 Islam itu, ada pengaruhnja kepada pertumbuhan Kebatinan disini.

Sungguhpun demikian, saja sendiri belumlah mengadakan riset yang agak mendalam tentang berapa besarnja pengaruh Bathinjah itu dalam gerakan Kebatinan, dan bila mulainja.

SEBAB2 TUMBUHNJA.

Dapatlah dipahami djika gerakan Kebatinan itu mudah tumbuh dinegeri kita, terutama ditanah Djawa, terutama lagi

di Djawa Tengah. Karena dasar2 untuk itu memang telah ada. Sebab sebelum Agama Islam masuk kenegeri ini, jang masuknja itu pada umumnja dengan damai, dinegeri ini sudah ada lebih dahulu agama lain, jaitu Agama Hindu dan Buddha; kedua Agama dari Timur jang lebih banjak tertudju kepada urusan kerohanian atau kedjiwaan dan memandang bahwa benda adalah maya belaka, jaitu suatu jang pada hakikatnja tidak ada. Agama Hindu sendiri, jang mengadjarkan Atman, jaitu bahwa seluruh jang ada ini adalah satu belaka, dan itulah semuanja Tuhan. Dan Agama Buddha tidaklah mengadjarkan tentang siapa Tuhan. Agama Buddha pada asalnja, bukanlah agama Ketuhanan, melainkan agama untuk mengatur dan memimpin budi manusia didalam hidup ini. Menurut Buddha, hidup itu sendiri adalah samsara (populer djadi sengsara). Sebab itu hendaklah seorang Buddhis melepaskan dirinja daripada belenggu hidup itu, lepas-bebas menudju nirwana, djangan terikat dengan benda.

Sebelum kedua Agama ini tersebar di Indonesia, nenek-mojang bangsa Indonesia-pun telah mempunyai kepertjajaan asli; Dinamisme; bahwa segala sesuatu ini ada roh-nja, atau semangatnja. Animisme; Nenek-mojang jang telah mati, hanja badannja jang hilang, adapun roh atau semangatnja masih tetap ada disekeliling kita, dan tempat tinggalnja jang tertinggi dan mulia ialah di Ka-hyangan. Gunung2 jang tinggi dipandang sebagai lambang dari Ka-hyang-an itu. Hyang artinja ialah roh, atau nenek-mo-hyang. Orang Bugis memudja Gunung Bawa KaraEng; KaraEng artinja Radja. Orang Sumbawa memudja gunung Sang-Hyang, orang Batak memudja gunung Sibajak. Sibajak-pun artinja Radja. Orang Minangkabau mempunyai pantun-pusaka :

*„Dari mana asal terbit pelita,
dari tanglong jang berapi;
Dari mana asal nenek kita,
dari puntjak Gunung Merapi”.*

Menilik kepada segala data dan fakta ini, teranglah bahwa sebelum Islam kita sudah mempunyai berbagai kepertjajaan, dan kepertjajaan itu lebih djelas bersifat musjrik, belum mendapat tuntunan Tauhid. Dan setelah agama Islam, tidaklah mudah menghabiskan pengaruh kepertjajaan lama itu dengan sekaligus.

Terutama di Djawa, jang sedjak beratus tahun sebelum Islam telah mempunyai pemerintahan teratur, sedjak zaman Airlangga di Djawa Timur, jang berdasarkan Agama Hindu memudja Wishnu, sampai kepada zaman Madjapahit iang mempersatukan kepertjajaan Shiwa dengan Buddha, njatalah bahwa masuknja Agama Islam dengan damai itu, tidaklah akan memperlekas proses pergantian agama. Sehingga walaupun Islam telah masuk, bekas adjaran agama jang dahulu belumlah hilang, malahan timbullah syncritisme; jaitu usaha men-tjari2 ketjotjokan dan persesuaian. Dengan demikian pergantian agama tidaklah banjak berkesan.

Lantaran itu tidak pula heran djika kepertjajaan kepada kesaktian Wali Songo, lebih bersifat men-dewa2kan, dari pada menganggap mereka sebagai Ulama2 penjebar Islam. Sedjarah hidup mereka diliputi oleh dongeng2 dan chajal. Semuanja disebut *Sunan*, kata singkat dari *Susuhunan*; Kata *Suhun* artinja ialah menjusun djari jang sepuluh menghaturkan sembah simpuh. Dan setelah para Wali itu wafat, makam perkuburan mereka mendjadi tempat berziarah jang ramai sekali. Mempunyai djurukuntji jang bila orang berziarah dapat bertjeritera tentang kesaktian beliau, jang pajah akan dapat dimasukkan di akal. Di-waktu2 tertentu orang berziarah kesana menurut tjorak-ragamnja masing2, sehingga makam2 itu hanja mendjadi landjutan sadja daripada berhala atau tjandi pudjaan.

Sebuah tjeritera pegangan-teguh orang Djawa jang bernama Dewa Rutji, atau Bima-Sutji ditjoba menjesuaikan djuga dengan Tashawwuf Islam. Dalam „Serat Dewa Rutji” itu disebutkan bahwa Bhima dan Pandawa disuruh oleh gurunja Durna mentjari air sutji (tirta) dan hikmat tertinggi

didasar laut. Disanalah mereka berdjumpa dengan Dewa Rutji. Tetapi disetengah naskah disebutkan bahwa Dewa Rutji itulah Nabi Kilir! — Jaitu Nabi Chidhir, jang menurut kepertjajaan kaum Shufi tidak mati².

Tjeritera² Wajang pusaka Hindu, Mahabarata dengan Ramayana ditjoba djuga menjesuaikannja dengan Islam. Chabarnja konon, Sunan Kali Djogo mentjiptakan tjeritera wajang jang bersifat Islam, atau memasukkan pribadi Islam kedalamnja.

Setelah kegiatan Islam pindah dari Demak ke Padjang dan dari Padjang ke Mataram, kian lama terasalah usaha syncritisme itu.

Syncritisme ini dilambangkan pada keturunan Radja sendiri. Senopati, Radja Islam Mataram ke-II, putera dari Ki Gede Pemanahan, Radja Mataram jang ke-I, diatur dongengnja bahwa baginda adalah keturunan langsung Ratu² Madjapahit, Keradjaan Hindu jang amat dipudja oleh orang Djawa. Senopati disebut putera Ki Gede Pemanahan; Ki Gede Pemanahan putera dari Ki Ageng Sela; Ki Ageng Sela putera dari Ki Ageng Getas Pendawa; Ki Ageng Getas Pendawa putera dari Bondan Kedjawen, jang kemudiannja bernama Lembu Peteng. Sedang Ki Bondan Kedjawen atau Lembu Peteng ini bersaudara tiga orang. Pertama dia sendiri, kedua Arya Damar Bupati Madjapahit di Palembang jang kemudian masuk Islam dan menukar namanja menjadi Arya Dilah (Aria 'Abdullah), ketiga jang bungsu Pangeran Djimbun, jang bernama Raden Patah, Sulthan Demak Pertama. Dan mereka ketiganja adalah putera dari Bhra Widjaja, Radja Madjapahit terachir.

Kemudian itu didjelaskan bahwa Bhra Widjaja itu adalah putera dari Hajam Wuruk; Hajam Wuruk (Maharadja Di Radja Madjapahit terbesar), putera dari Raden Sesusuh; Raden Sesusuh putera dari Kuda Lalean; Kuda Lalean putera dari Radja Padjadjaran. Dengan susunan demikian ialah untuk meyakinkan bahwa diantara Mataram dengan Pedjajaran ada djuga sangkut pautnja.

Dan - kemudian dari itu - Kuda Lalean adalah putera dari Raden Pandji. Kita mengenal sastra kuno Indonesia, tjeritera Pandji, atau dalam saduran kesastra kuno Melayu „Hikajat Pandji Semirang”, jang bertjintaan dengan Raden Galuh Tjandrakirana. Kuda Lalean putera dari Raden Pandji; Raden Pandji putera dari Getayu, Getayu putera dari Raden Djojobojo keturunan dari Parikesit; (Disini kita mulai masuk kedaerah tjeritera Wajang dan Alam Keinderaan, Kedewaan; Parikesit putera dari Abimanju; Abimanju putera dari Ardjuna; Ardjuna putera dari Brahmana; Brahmana putera dari Betara Guru; Betara Guru putera dari Sang Hyang Tunggal; Sang Hyang Tunggal berasal dari Sang Hyang Wening; Sang Hyang Wening berasal dari Sang Hyang Nur Rasa; Sang Hyang Nur Rasa berasal dari Sang Hyang Nur Tjahaja. Dengan demikian maka Panembahan Senopati dihubungkan dengan dewa2 dan tjeritera wajang, dimasukkan pula kedalamnja pengaruh Islam, dengan menjebut Nur Rasa, dan Nur Tjahaja. Semuanja itu disilsilahkan dalam „Babad Tanah Djawi”.

Achirnja disebutkan pulalah dalam silsilah keturunan itu dari Nabi Adam, dan Nabi Adam beranak Nabi Sjits. Dengan demikian mulailah disesuaikan keturunan beliau dengan apa jang diadjarkan oleh Islam, jaitu bahwa semua manusia adalah keturunan Adam. Tetapi sungguhpun demikian, selain dari isteri bangsa manusia, Radja Matarampun beristeri djuga kepada Nji Roro Kidul di Lautan Selatan, jaitu Dewa Laut.

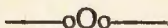
Saja bukanlah menekankan bahwa men-syncretisme-kan keturunan Radja2 jang di-pudja2 ini hanja pada orang Jawa sadja. Radja2 Bugis, jang dipersutjikan pada Radja Sawirigading, diterangkan dalam sedjarah Bugis Lontara dan Rappang, bahwa baginda turun dari langit didapati dirum-pun buluh-kuning, tetapi disebutkan djuga bahwa beliau adalah keturunan Nabi Sulaiman. Radja2 Melayu jang turut dari Bukit Seguntang dirupakan dewa, tetapi keturunan Nusjirwan Radja Persia, tetapi ada hubungannja pula de-

Dan - kemudian dari itu - Kuda Lalean adalah putera dari Raden Pandji. Kita mengenal sastra kuno Indonesia, tjeritera Pandji, atau dalam saduran kesastra kuno Melayu „Hikajat Pandji Semirang”, jang bertjintaan dengan Raden Galuh Tjandrakirana. Kuda Lalean putera dari Raden Pandji; Raden Pandji putera dari Getayu, Getayu putera dari Raden Djojobojo keturunan dari Parikesit; (Disini kita mulai masuk kedaerah tjeritera Wajang dan Alam Keinderaan, Kedewaan; Parikesit putera dari Abimanju; Abimanju putera dari Ardjuna; Ardjuna putera dari Brahmana; Brahmana putera dari Betara Guru; Betara Guru putera dari Sang Hyang Tunggal; Sang Hyang Tunggal berasal dari Sang Hyang Wening; Sang Hyang Wening berasal dari Sang Hyang Nur Rasa; Sang Hyang Nur Rasa berasal dari Sang Hyang Nur Tjahaja. Dengan demikian maka Panembahan Senopati dihubungkan dengan dewa2 dan tjeritera wajang, dimasukkan pula kedalamnja pengaruh Islam, dengan menjebut Nur Rasa, dan Nur Tjahaja. Semuanja itu disilsilahkan dalam „Babad Tanah Djawi”.

Achirnja disebutkan pulalah dalam silsilah keturunan itu dari Nabi Adam, dan Nabi Adam beranak Nabi Sjits. Dengan demikian mulailah disesuaikan keturunan beliau dengan apa jang diadjarkan oleh Islam, jaitu bahwa semua manusia adalah keturunan Adam. Tetapi sungguhpun demikian, selain dari isteri bangsa manusia, Radja Matarampun beristeri djuga kepada Nji Roro Kidul di Lautan Selatan, jaitu Dewa Laut.

Saja bukanlah menekankan bahwa men-syncretisme-kan keturunan Radja2 jang di-pudja2 ini hanja pada orang Djawa sadja. Radja2 Bugis, jang dipersutjikan pada Radja Sawirigading, diterangkan dalam sedjarah Bugis Lontara dan Rappang, bahwa baginda turun dari langit didapati dirumpun buluh-kuning, tetapi disebutkan djuga bahwa beliau adalah keturunan Nabi Sulaiman. Radja2 Melayu jang turut dari Bukit Seguntang dirupakan dewa, tetapi keturunan Nusjirwan Radja Persia, tetapi ada hubungannja pula de-

ngan Aflathun (Plato) dan Iskandar Zulqarnaini, Radja Minangkabau dikatakan keturunan Anak Indra Djati, jang „turun” dari Bukit Batu Patah. Tetapi setelah diselidiki dengan seksama, pengaruh syncritisme ini memang lebih tebal di Djawa, sehingga sampai kepada Abad Kedua Puluh kita ini, sampai saat sekarang, pengaruh tjeritera2 wajang dari Mahabarata dan Ramayana, lebih mendalam didjiwa orang Djawa daripada adjaran Islam. Bahkan Islam-lah jang diwajangkan, dengan adanja tjeritera Omar Maya, bukan Wajang jang di-Islamkan.



II.

PERBEDAAN PESISIR DENGAN PEDALAMAN

Kita melihat dalam fakta dan data Sedjarah Islam dipulau Djawa ini perbedaan kejakinan agama diantara daerah Pesisir dengan Pedalaman. Pesisir jang bersifat Maritiem bertentangan dengan daerah Pedalaman jang bersifat agraris. Perebutan kekuasaan dari Demak, terus ke Padjang dan terus ke Mataram II, jang terdjadi sesudah zaman Islam, selalu memperlihatkan latar belakang pengaruh kejakinan agama itu.

Setelah Mataram mentjapai kebesaran dan kemuliaannja, sebagai jang telah kita uraikan pada bahagian pertama, maka diaturlah silsilah keturunan Radja Mataram bahwa beliau keturunan Madjapahit, Padjadjaran, Ardjuna, Abimanju, Nabi Adam dan Nabi Sjits, dan kawin pula dengan Nji Roro Kidul di Laut Selatan. Padahal dizaman pesisir tjara jang serupa ini tidak dipakai. Dan di pesisir adjaran² dari para Ulama masih besar pengaruhnja. Giri masih dipandang sebagai pusat Islam, tetapi setelah Mataram naik, Giri-pun ber-kali² diperangi.

Dan untuk menampakkan bahwa negeri ini adalah memeluk agama Islam, Keraton mendirikan sebuah badan dinamai „Jogosworo”, sebagai badan jang diserahi mengurus urusan² agama. Dan oleh karena dalam Mazhab Sjafi'i baru sah berdiri Djum'at, hendaklah se-kurang²nja djama'ah jang mengikuti Djum'at itu, empat puluh orang. Lalu didirikanlah mesdjid dihadapan Keraton, diselingi ditengahnja dengan alun² (tanah lapang). Diangkat pegawai mesdjid empat puluh orang banjaknja, sedjak dari imam dan chatibnja, sampai muazzinnja (modin) dan sampai kepada orang² jang diserahi mengurus kematian. Merekalah jang resmi mengurus agama. Tetapi disamping itu adat-istiadat Keradjaan sekali² tidak boleh dirobah, bahkan dipelihara dan diperdalam filsafatnja. Bahwasanja Sang Ratu adalah jang me-

mangku Buwono (bumi) ini, bahkan bagindalah jang mendjadi paku. Maka terdapatlah gelar2 Paku Buwono, Hamengku Buwono, Mangkunegoro, Paku Alam.

Dalam hal ini terdjadiiah syncritisme adjaran l'ashawwuf Wihdatul-Wudjud jang banjak diuraikan oleh Muhjiddin Ibnu Arabij dalam kitabnja „Al-Futuhut Al-Makijah”, jaitu bahwasanja para Wali jang mengatur alam ini, jang kadang2 dinamai djuga „Ridjalul Ghaib” (Orang2 ghaib) adalah terdiri dari pada „Quthub”, jang boleh djuga diartikan paku. Diatas sekali adalah „Quthubul Aqthab” paku dari segala paku. Dibawahnja ada 4 quthub lagi jang masing2nja disebut djuga „Ghauts”; Merekalah jang mendjadi orang perantara untuk menjampaikan permohonan machluk kepada Allah. Setiap malam Wali2 Quthubdan Ghauts itu mengedari ke-empat pendjuru angin, melihat keadaan isi dunia ini, mendjaga keselamatannja. Dan tidak ada jang mengenal akan Ridjalul-Ghaib itu, melainkan mereka sesama mereka sadja. Diantara mereka itu termasuklah Nabi Chidhir, nabi jang sampai sekarang belum pernah mati. Beliau bergelar „Mudawil Kalum”, artinja mengobati hati jang luka. Apabila Kaum Muslimin mendapat bahaya, Nabi Chidhir dengan sendirinja datang membantu.

Sebagaimana jang kita telah djelaskan dibahagian jang lalu, orang mentjoba djuga men-syncritisme-kan diantara Nabi Chidhir itu dengan Dewa Rutji.

H U L U L.

Salah satu dari adjaran Alhalladj pun masuk, jaitu bahwasanja Allah mendjelma kedalam diri Ratu, jang didalam istilah kaum Shufij dinamai „hulul”.

Alhalladj pernah merumuskan perasaan hulul itu didalam salah satu sjairnja :

*Pada suatu hari aku dapati Tuhan-ku dalam hatiku ;
Lalu aku bertanja : Siapa Engkau ?
Dia mendjawab : „Engkau !”.*

Ditambah lagi dengan pemakaian bahasa. Setelah kita memeluk Agama Islam kita mengenal nama dari Zat Jang

Maha Kuasa itu, jaitu *Allah*. — Tetapi apakah dalam bahasa asli kita kata2 untuk mengungkapkan tentang Zat Jang Maha Kuasa itu ?

Kita mendapati dua kata2 : Jaitu Tuhan dan Dewa. Kadang2 ditambah dengan Hyang.

Didalam Sedjarah Keradjaan Darmashraja Djambi ada disebut nama seorang Menteri, jaitu Dewa Tuhan. Ada ahli penjelidik jang mengatakan bahwa Dewa-Tuhan ada kemungkinan nama-ketjil dari Datuk Perpatih Nan Sebatang, pendiri Undang2 Adat Budi Tjaniago di Minangkabau.

Setelah kita memeluk Islam kita ambil kata2 *Tuhan* itu untuk pengertian kita tentang Allah. Didalam batu bersurat Terenggano jang ditulis dengan Huruf Arab, sebab Islam telah masuk kedaerah itu (± 1303 /Masehi), ketika menjebutkan Zat Jang Maha Kuasa itu ditulis *Dhewata Mulia Raya*. Dengan inipun dapat kita fahamkan, bahwa kata2 *Dewa*-pun pernah kita pakai untuk pengertian *Allah*.

Dan kita pakai djuga kata2 Hyang, jaitu dari arwah nenek-mojang. Dalam faham primitief, arwah nenek-mojang itupun dianggap sebagai Tuhan atau Dewa. Setelah kita Islam, kita pindjam pula kata2 Hyang itu, sehingga shalat kita sebut sembahyang. Menjembah Hyang pada asal kata, tetapi telah terdjurus kepada maksud menjembah Allah Jang Maha Kuasa.

Oleh karena masih dekat dengan djahiliah jang diwaktu itu radja dianggap sebagai wakil hyang, jang disebut djuga *Datu*, jaitu dukun jang tertinggi untuk menjampaikan pesan roh nenek-mojang untuk mengobati anak tjutjunga, maka setelah Islam datang, keagungan radja itu belumlah sekaligus dapat di Islam-kan, atau di Tauhid-kan. Disebut sadja jang tidak2 bahwa radja itu Tuhan, tetapi didalam praktiknya, Radja sangat tinggi. Radja bukan keturunan manusia, melainkan keturunan dewa. Dia turun dari gunung, entah Siguntang Mahameru, entah Merapi, entah Sibajak, entah Bawa Karaeng, entah Sang Hyang, entah dari rumput buluh kuning.

Namanja langsung tidak boleh disebut. Kalau kita hendak menghadap radja, tidaklah menghadap langsung kepada baginda, tetapi kebawah tjerpup telapak kakinja, kebawah kaosnja, kebawah duli-nja.

Tjerpup, artinja terompah; kaos jah kaos kakinja. Duli adalah debu bekas djedjaknja. Dan baginda disebut djuga Paduka. Sedang artinja terompah djuga.

Maka bagindapun disebut Pangeran; Kepada Allah-pun dialamatkan Pangeran. Radja-pun disebut Gusti; Kepada Allah disebut pula Gusti Allah.

Dalam hal mempertahankan kesaktian Radja sehingga disamakan sebutannja dengan Tuhan, bukanlah pada orang Djawa sadja, malahan diseluruh Nusantara ini. Sebab itu dalam bahasa tiap2 daerah di Indonesia kata2 untuk menjebut diri sendiri tetap menunjukkan bahwa kita ini adalah budak Sang Radja; „Hamba” dan „Sahaja” (Melayu), „Kawula” mendjadi Kulo (Djawa); „Abdi” (Sunda) „Nakke” (Makassar), dan lain2, semuanya berarti menghambakan diri kepada baginda. Malahan dalam istana2 Melayu dalam bahasa menghadap radja menjebut diri sendiri ialah „patik”, jang artinja ialah anak andjing jang baru lahir, belum terbuka matanja. Hadiah radja kepada seseorang disebut „ajapan”, jang berarti makanan jang disediakan dalam tempurung (batok) kelapa.

Dalam bahasa Djawa pegawai2 Keradjaan disebut „Abdi Dalem”, jang berarti hamba-sahaja radja.

Sebagai kita katakan tadi, masa transisi dari djahilijah ke Islam itu adalah melalui adjaran Tashawwuf. Ini bukan terbukti pada radja2 Djawa sadja tetapi terdapat djuga pada Radja Minangkabau.

Didalam kata pendahuluan hikajat Tjindur Mato disebut, bahwa Bunda Kandung, sebagai Radja Perempuan jang menurunkan radja2 Minangkabau itu adalah djelmaan Dewa, atau sama dengan Tuhan.

„Sedang diradjo parampuan, didalam ulak tandjung bungo, didalam djongrong kampung dalam, didalam koto pagarrujung; bukan-njo radjo nan mambali, bukan-njo radjo dang maminta, radjo badiri kandirinjo, samo tadjali djo 'alam-ko". (Radja jang berdiri sendirinja, sama tadjalli, sama tertjipta dengan 'alam !)

Dan ketika Bunda Kandung memerintahkan dajang2nja jang bernama Si Kambang Bandahari membangunkan Radja, Daulat Dang Tuanku jang sedang beradu diatas andjung, maka kepada dajang2 di-istana itu telah berdatang sembah, menjatakan bahwa dia merasa takut membangunkan beliau, sebab beliau sangat keramat, sakti dan bertuah; „Bagaimana hamba membangunkan, padahal Tuanku itu kalau ditentang dengan mata, matapun buta. Kalau terlintasi sedang dia tidur, kaki bisa lumpuh. Kalau diingat sadja dia dalam hati, hatipun luntuh".

F E O D A L.

Feodalisme jang didasarkan kesaktian ini, men-dewa-kan atau menuhankan radja, adalah salah satu dasar untuk memupuk apa jang dinamai Ilmu-Kebathinan itu.

Sebab apabila orang Islam bertambah sadar akan tauhid nja, dia pasti menantang ini. Semuanja ini haram, semuanja ini musjrik. Lebih2 Ulama jang telah memperdalam penjeidikannja tentang Islam, mereka pasti tidak dapat menerima ini. Sebab itu sudah pasti akan terdjadi „perang dingin" diantara Ulama2 Islam sedjati dengan istana; tjepat atau lambat.

Memang agama Islam pada beberapa tempat diterima oleh Radja, sehingga rakjatnja jang masih belum ber-agama. menurut langkah radjanja, merekapun masuk Islam. Dalam sedjarah Indonesia selalu terdapat pertentangan diantara kedua aliran ini, walaupun masuknja Islam ketanah air kita adalah setjara damai. Tetapi resiko penjebaran setjara damai itu rupanja membuat Islam itu sendiri mendjadi samar, „bagalutu-putu" atau „bagaleak-peak", jang berarti ber-

tjampur-aduk, Islam ia, Hindu ia, Budha-pun ia, animisme ia, Katholik ia, Komunis djuga ia !

Bagalutu-putu, bagaleak-peak, artinja tjampur aduk !

Satu kali waktu para Ulama jang keras dengan tjita2 menjebarkan Tauhid beradu ideal dengan Keradjaan. Almarhum Kijahi H. Mas Mansur pernah bertjeritera kepada penulis ini, bahwasanja seketika Sunan Giri pernah diundang ke Mataram beberapa waktu lamanja, setelah beliau kembali ke Giri, diantara muridnja bertanja tentang pengalaman beliau dipusat Keradjaan itu. Beliau mendjawab : „Djauh perbedaannja dengan kita disini ! Dikita Pangeran hanja satu, disana semua orang jang bertemu di-istana adalah Pangeran !”

Pertentangan inipun pernah memuntjak dizaman Amangkurat I, putera dan pengganti dari Sulthan Agung. Sulthan Agung masih dapat sebagai seorang Negarawan mengendalikan segala aliran jang ada dalam keradjaannja. Beliau adalah „Senopati Ing Alogo” Pemimpin Tertinggi Negara, tetapi beliaupun memakai gelar „Sajjidin Panoto Gomo” (Sajjid, atau Jang dipertuan pengatur agama) dan beliau adalah Sulthan. Kabarnja gelar Sulthan itu didapatnja dari Sjarif Makkah.

Tetapi puteranja Amangkurat I (1646 - 1677) berbeda dengan ajahnja. Beliau keras mempertahankan tradisi tentang dirinja. Beliau bosan rongrongan kaum2 agama Islam itu. Kijahi2 dan Santri2 jang fanatik, jang memandang radja hanja manusia biasa. Jang baginda pandang amat berbahaja bagi kedaulatan dan wibawa dan gengsi Radja. Sedjarah menulis bahwa terdjadi penangkapan besar2-an atas Ulama dan Santri, lalu dibunuh, dimusnahkan di-alon2 Kartasura.

Sedjak itu maka rasa antipati kepada Islam sedjati, Islam Tauhid itu sudah sedia ada. Islamo-phobi telah tumbuh sedjak itu. Segala usaha dilakukan buat mendiskreditkan Islam. Dan kaum agama sendiri, mana jang tidak dapat menjesuaikan diri lalu mendirikan pondok2 menjisihkan

diri, mendjauh, menurut adjaran Imam Ghazali; „Supaja selamat djauhi istana!”

Tetapi jang setengahnja lagi ber-hati2; Daripada habis semua, peliharalah jang tinggal.

Hasilnja timbullah golongan mutihan, bersorban putih, tha'at ber-agama, meramaikan djama'ah. Dan sebelahnja lagi kaum abangan, bernama sadja Islam, tetapi tidak mendjalkan sjar'i'at.

Sebab itu maka feodalisme adalah salah satu sebab timbulnja Ilmu Kebathinan.



III.

SEBAB2 TIMBULNJA KEBATINAN.

Masuknja Agama Islam ketanah Djawa dan berkembangnja, terutama dipesisir, tidaklah dapat di-tahan2 lagi oleh kekuatan Keradjaan Madjapahit jang berdasar kepada agama Hindu dan Budha. Bupati2 tanah pesisir telah terlebih dahulu menerima Islam, sebelum orang istana sendiri. Maka sebagaimana telah kita terangkan pada karangan2 jang telah lalu, perdjoangan jang terutama daripada jang mempertahankan Orde Lama zaman itu ialah mengurangi pengaruh pesisir. Karena dipesisir amat tjepat hubungan keluar. Sebab itu timbullah pedjoang jang merebut kuasa Demak untuk dipindahkan ke Padjang, dan kemudian merebut kuasa Padjang untuk dipindahkan ke Mataram, ketempat jang lebih agraris, jang lebih dekat dengan tjandi-tjandi bangunan kuno baik Prambanan jang melambangkan kepertjajaan Hinduisme ataupun Borobudur jang melambangkan kepertjajaan Budha.

Islam itu lekas dapat diterima orang. Sebab dia tidak mempunyai pendeta atau pedanda jang dianggap sebagai orang sutji mendjadi perantara diantara machluk dan chaliknja. Dengan mengutjapkan dua kalimat sjahadat sadja, mengakui tidak ada Tuhan melainkan Allah dan Muhamad adalah Utusan (Rasul) Allah, jang diakui dalam hati dan di-ikrarkan dengan lidah, orang sudah terhitung mendjadi Muslim. Adapun adjaran2nja jang lain, adalah mengikuti dibelakang apabila Islam itu telah difahami dan dire-sapkan dalam hati. Maka berdujunlah orang masuk Islam dan bagi radja2 Djawa sendiri, pertukaran agama rakjat itu telah dapat mendjadi sandaran mereka didalam memperkuat kedudukan, sehingga negeri2 jang masih Hindu, sebagai Blambangan di Djawa Timur, Galuh dan Pakuan di Djawa Barat dengan mudah dikalahkan.

Nistjaja penjokong Orde Lama tidak menjukai perkembangan ini. Lalu mereka berusaha mengaburkan Islam itu

dengan penafsiran sendiri dan mengada-ada. Lalu mengadakan syncritisme dan men-tjari2 persamaan barang jang berbeda. Atau membuat tafsir sendiri terhadap ajaran Islam, jang menjauhkan faham orang dari Islam sedjati.

Prof. K.K. Berg jang menulis tentang Islam di Indonesia didalam buku „Wither Islam”, (hendak kemana Islam ini ?) menulis (1933).

„Jang manakah achir kelaknja jang akan menang dalam perdjoangan jang hebat diantara penjembahan berhala kam-pungan jang sederhana dengan Islam jang mengakui kalimat Tauhid ini. Apakah faham Kedjawen Hindu atau Islam jang akan menang menguasai Kraton ?

Soal ini tidaklah mudah menjawabnja. Sebab usaha mentjampur aduk diantara dua ajaran filsafat jang sangat berbeda, dan pertjobaan menjatukannja dibawah pengaruh fikiran jang masih primitif, telah terdjadi dit tanah Djawa ini sebelum adanja agama Shiwa dan Budha jang pada lahir kedua agama itu se-akan2 serupa padahal keduanja berpe-rang tanding didalam merebut kuasa. Hal jang sematjam itu terdjadi sekali lagi setelah Islam masuk. Apa jang dinamai *Gomo Djowo*, atau Agama Djawa, (Kedjawen), itulah jang lebih berpengaruh dalam masyarakat Djawa sampai kepada masa terdekat. Itu pulalah jang telah mengumpulkan djadi satu segala ajaran jang berlawanan, dengan tidak usah diselidiki mendalam”.

Dalam hasil penjelidikan Prof. K.K. Berg atau jang lain itu bertemulah usaha „mengumpulkan djadi satu” segala ajaran jang berten-tangan, sehingga timbul satu ajaran baru, bersifat Djawa, jang tidak lagi Budha; karena dia mengakui ada Tuhan, dan tidak lagi Hindu, sebab tidak lagi mengakui Krishna, Shiwa dan Wishnu; dan tidak pula Islam, dengan ajaran tauhidnja jang sedjati. Tetapi setjara ilmiah harus diakui bahwa dalam ajaran itu lebih banyak diambil qa'idah2 ajaran Islam, terutama ajaran Tashawuf.

Tetapi disamping mentjari „titik2 pertemuan” itu, memang ada lagi golongan lain jang lebih radikal jaitu mem-

beri arti sendiri tentang Islam menurut se-mau2nja, sehingga Islam itu mendjadi buah tjemooahan.

Prof. Dr. H. Rasjidi seorang Sardjana Ulama Islam modern, anak Djawa asli jang mendalami filsafat Kedjawen ini telah menguraikan isi dari 3 buah buku pegangan „Kedjawen” atau „Kebatinan” itu. Jaitu: 1. Kitab Darmogandul, 2. Kitab Gatolotjo, 3. Kitab Hidajat Djati.

Apabila kita selidiki isi dari ketiga kitab itu kita mendapat kesan bahwa pada kitab Darmogandul dan Gatolotjo bukan se-mata2 syncritisme, men-tjari2 persamaan diantara Hindu; Budha dan Islam, melainkan membuat tafsir tentang adjaran Islam, djauh daripada apa jang diadjarkan oleh Islam itu sendiri, sehingga orang jang selesai membatjanja akan ketinggalan kesan jang djidjik atau mengedjek terhadap Islam bahkan mendjadikan Islam itu object penghinaan dan tertawaan.

Didalam kitab Darmogandul itupun terdapat kesan memandang bahwa zikir tjara agama Budha djauh lebih baik dari zikir setjara Islam. Dalam halaman 32, Fasal 77, Pangkur ada tersebut :

1. *Dene tebih saking nalar, deni saene welese angawoni, tjidra lan sebutan buku, pikukube tyang Djawa, Djawa Djawi mengerti agal lan alus, wadjibe jen binetjikan, sajekti jen males betjik.*
2. *Amung lagija bangsa Islam, den betjiki walese angalani, tetep lawan sebutipun, anjebut asma Ailah, mila alah tijang Islam batosipun; aluse mung kelahiran, batosipun djudjud masin.*
3. *Beda sebutipun tyang Buddha, njebut djagad Dewa Gung Kang Linuwih, djagad niku raganipun, Dewa budi lan rohanipun, kang sinebat rasa budi kerepipun, ngluhurake asmaning dat, niku pudji kang u'tama.*
4. *Jen njebut nabi Muhammad, Rasulullah panunggal para nabi, Muhammad makaman kubur, rasa kang salah, mila ewah bengok-bengok endjing surup, nekem dada tje-lumikan, djungkar-djungkir ngaras siti.*

5. *Sedaja teda winada, trantjam tjatjing, dendeng kutjing sinirik, pindang ketek, opor lutung, botoke sawer sawa, sate rase; lemeng kirik, pindang asu, bekakak babi andapan; gorengan kodok lan tjindil.*
6. *Getjok lintah ingkang mentah, betjek usus sena ingkang kebiri, karea kuwuk bestik gemblok, niku winastan karam langkung sengit kalamun ningali asu, ulun kinten terus ing tyas, batose resik kumresik.*
7. *Pukulun watawis amba, mila santri sengite, kepati-pati, tan karsa anggepok asu, ulame kinaramna, mung; wa dose den karsakna lamun dalu, kinalal ke tanpa nikah, mula ulam-ulam sinirik.*
8. *Jen andjamah manusa, ingkang boten apсах saking ha kim punika winas tan makruh. Jen lawanane sona, jakti sirna sebutan nadjis puniko, sebab lawanane lan sona minggah kawin dateng pundi'.*

Terdjemahan kebahasa Indonesia :

1. Adalah tidak masuk akal jika seorang diperlakukan baik, ia membalas dengan kedjahatan. Ia menjalahi kitab pegangan orang Djawa, karena orang Djawa mengerti, yang kasar dan yang halus, orang Djawa jika diperlakukan baik tentu ia akan membalas baik.
2. Akan tetapi bangsa Islam, jika diperlakukan dengan baik, mereka membalas djahat. Ini adalah sesuai dengan zikir mereka. Mereka menjebut nama Allah, memang Ala (djahat) hati orang Islam. Mereka halus dalam lahirnja sadja, dalam hakekatnja mereka itu terasa pahit dan masin.
3. Amat beda zikir orang Budha, mereka menjebut Dewa Agung Djagad (dunia). Djagad (dunia) itu badannja sendiri. Dewa adalah budi (akal) dan badannja, rasa adalah kemauannja. Pudji setjara Budha itu mengagungkan nama zat, itulah pudjan yang utama.
4. Adapun orang yang menjebut nama Muhammad, Rasulullah, nabi terachir. Ia sesungguhnya melakukan zikir salah. Muhammad artinja Makam atau kubur. Ra su lu lah, artinja rasa yang salah. Oleh karena itu ia itu orang gila, pagi sore berteriak-teriak, dadanja ditekan dengan tangannya, berbisik-bisik, kepala ditaruh ditanah berkali-kali.

5. *Semua makanan ditjela, umpamanja : masakan tjatjing, dendeng kutjing, pindang kera; opor monjet, masakan ular sawah, sate rase (seperti Luwak), masakan anak andjing, panggang, babi atau babi rusa, kodok dan tikus goreng.*
6. *Makanan lintah jang belum dimasak, makanan usus andjing kebiri, kure kutjing besar, bestik gembeluk (babi hutan), semua itu dikatakan haram. Lebih2 djika mereka melihat andjing, mereka pura2 dirinja terlalu bersih.*
7. *Saja mengira, hal jang menjejabkan santri sangat bentji kepada andjing, tidak sudi memegang badannja atau makan dagingnja, adalah karena ia suka bersetubuh dengan andjing diwaktu malam. Baginja ini adalah halal walaupun dengan tidak pakai nikah. Inilah sebabnja mereka tak mau makan dagingnja.*
8. *Kalau bersetubuh dengan manusia tetapi tidak dengan penge-sahan hakim, tindakannja dinamakan makruh. Tetapi kalau partnernja se-ekor andjing, tentu perkataan nadjis itu tak ada lagi. Sebab kemanakah untuk meng-sahkan perkawinan dengan andjing ?" (Terdjemahan Prof. Dr. H. Rasjidi):*

Itulah kita salinkan sebagian ketjil dari isi Kitab Darmo-gandul. Dan setelah menjalin sebahagian dari isi kitab itu, lalu memberinja arti dalam bahasa Indonesia. Prof. Dr. H. Rasjidi telah membuat kesimpulan tentang isi, intisari kitab tersebut, dengan adjaran jang dia tebarkan :

1. Orang jang beragama Islam djahat budinja, diperlakukan baik, membalas dengan berchianat.
2. Mereka mementingkan formalitas, sembahjang dengan gerak gerik tertentu, azan dengan suara keras seperti orang terserang penjakit akal, lima kali sehari.
3. Terlalu suka menolak makanan dengan dalih harani, apalagi terhadap andjing sangat bentji. Tetapi ada sebabnja, ialah karena suka berhubungan kelamin dengan andjing.
4. Jang penting dalam Islam bukan sembahjang, akan tetapi sjahadat. Lafal sjahadat adalah Asjhadu Alla Ilaha Illallahu, Wa Asjhadu Anna Muhammadar Rasulullahi; Aku menjaksikan bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan aku menjaksikan bahwa Muhammad utusan Allah.

5. Akan tetapi menurut Darmogandul, sjahadat tersebut adalah sjahadat sarengat. Sarengat artinja: Hubungan kelamin antara laki2 dan perempuan. Hubungan sexuil itu penting sekali, sehingga empat kiblat djuga berarti hubungan sexuil.
6. Disamping sjahadat sarengat adalah lagi sjahadat jang sesungguhnya tidak pakai lawan (partner), jaitu orang jang harus melakukan kebaikan, djika meninggal dunia akan meninggalkan nama jang baik.
7. Permulaan Surat Baqarah; Alif Laam Mim; zalikal kita-bu la-raiba fihi hudan lil muttaqin, jang artinja : inilah kitab jang tak ada kekaburan didalamnya, untuk menjadi petunjuk bagi orang2 jang takut kepada Tuhan, diartikan:

Zalikal : djika tidur, kemaluan bangkit.

kitabul la : kemaluan laki2 masuk dengan ter-gesa2 kedalam kemaluan perempuan.

raiba fihi hudan : perempuan telanjang.

lil muttaqin : kemaluan laki2 berada dalam kemaluan perempuan.

Sebab Alif adalah huruf hidup tak kena mati. Dzalikal, artinja kemaluannya njengkal (bahasa Djawa, dengan arti bangkit!) Raiba fihi; perempuan pakaian kain, Hudan, artinja telanjang (sebab telanjang itu dalam bahasa Djawa ialah wuda). Lil muttaqin sesudah telanjang kemaluan laki2 termuat dalam kemaluan perempuan.

Lalu penulis Darmogandul berkata : (Disalin kebahasa Indonesia) : „Itu adalah bahasa Arab, jang sampai ketanah Djawa. Aku tafsirkan menurut interpretasi Djawa, agar artinja dapat dipahami. Arti bahasa Arab tersebut di pulau Djawa, aku kiaskan dengan mata kebatinan, sehingga djadi seperti jang tersebut diatas”.

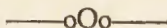
Dari keringkasan jang dikemukakan oleh Prof. Dr. H. Rasjidi itu dan dengan membatja salinan2 itu sendiri, telah dapat kita ambil kesimpulan bahwa tudjuan Darmogandul

dikarang, bukanlah untuk syncritisme, tetapi untuk menghina, mengedjek dan menghabiskan segala pengaruh ajaran Islam.

Dan usaha itupun nistjaja berhasil. Karena kita dapat merasakan sendiri di-daerah2 jang termakan faham ini, edjekan orang kepada Islam, rasa cynis orang kepada segala jang berbau Arab, sangat dapat kita rasakan. Sehingga ditanah air kita sendiri kita merasakan diasingkan orang. Di-tempat2 seperti itu kaum agama sebagai ghuraba (dipandang asing), atau terisolasi di-mesdjid2 dan di-pondok2. Dan segala propaganda, baik mendjadi Komunis ataupun mendjadi pemeluk Agama jang lain, orang lebih menerima, asal sadja djangan ada propaganda Islam.

Tetapi ada tanda2 bahwa Darmogandul ini dikarang sesudah Belanda menguasai negeri ini. Dengan adanja sebutan kare kutjing dan bestik gembluk (babi hutan, tjeleng) pada Pangkur no. 6 nampak bahwa pangkur ini belum lama. Sekurang2nja ialah setelah Keradjaan2 Djawa djatuh dibawah kuasa Belanda, sesudah Amangkurat I.

Nanti kita bitjarakan kitab Gatolotjo dan akan kita perbandingkan ajaran kedua kitab ini dengan ajaran kaum Bathinijah dan Qaramithah.



IV.

HUBUNGAN KEBATINAN DENGAN BATHINIJAH

Disamping Darmogandul ada lagi Gatolotjo. Isinapun sama, jaitu memberi tafsiran sendiri tentang ajaran Islam, dengan maksud memutar balik. Dibuatlah suatu tjerita, bahwa ada 2 orang Santri, seorang bernama Abdul Manaf, seorang lagi bernama Ahmad Arif, di-iringkan oleh enam orang kawannja, bertemu dengan seorang pematik, tidak pernah mandi; Nama si pematik itu ialah Gatolotjo. Badannja kotor dan berbau busuk dan selalu dalam perdjalanan. Dalam perdjalanannya itulah dia bertemu dengan santri Abdul Manaf dan Ahmad Arif.

Sedang arti Gatolotjo itu sendiri ialah kemaluan laki2 (dzakar) jang sedang tegang dan di-pegang2.

Didalam buku itu sengadja lah diadakan perdebatan2 diantara Santri2 tersebut dengan si Gatolotjo. Dalam isi perdebatan, dalam djawaban2 jang diberikan oleh Gatolotjo, didalam itulah diberikan ajaran penghantjuran Islam. Dan dibuat demikian rupa hingga jang menang bitjara selalu Gatolotjo, dan jang kalah selalu Santri2 itu.

Prof. Dr. Rasjidi telah menjalin beberapa bahagian dari kitab Gatolotjo, tersebut bersamaan dengan kitab Darmogundul, didalam buku beliau „Islam dan Kebatinan” (Jajasan Islam Studi Club Indonesia, 1967). Beliau salin bahasa Djawannya dan terdjemahannya kedalam bahasa Indonesia. Tudjuan isinapun sama keduanya. Dr. Rasjidi mengambil kesimpulan isi Gatolotjo :

1. Semua barang, halal, asal diperoleh dengan baik. Babi dan andjing djika didapat karena dibeli, halal ; lebih halal, dari kambing jang didapat dengan mentjuri.
5. Pedoman hidupku adalah bahrul-kolbi, yakni lautan diriku untuk minum madat. Rasulullah-ku itu bukan-jang ada di Arab. Ia sudah mati dan lagi Arabia sangat

djauh. Maka orang jang menjembah Rasulullah di Arabia itu tidak berfaedah. Dan saja menjembah Rasul jang ada dalam badanku.

3. Pertundjukan wajang kulit itu adalah permisalan dari dunia ini. Jang pokok ialah lampunja. Sebelum lampu menjala tak ada gerakan wajang. Sesudah lampu padam tak ada apa2. Jang ada hanja sepi (kosong). Ja'ni sebelum kita hidup didunia ini, kita tidak ada. Begitu djuga sesudah mati, tak akan ada apa2 lagi.
4. Aku ini Tuhan, berada di centrum wujud. Rasulullah adalah hatiku. Agamaku adalah agama rasa.
5. Pedoman hidupku adalah bahrul-kobli, yakni lautan hati, jang luas lagi dalam.
6. Aku selalu sembahjang tidak terputus-putus. Sembahjangku adalah nafasku ini. Nafas jang dari embun2, adalah sembahjangku terhadap Tuhan. Nafas jang dari mulut adalah sembahjangku untuk Muhammad.
7. Ada nafas jang keluar dari hidung; itu adalah tali kehidupanku. Oleh karena itu nafasku berbunji : Allah, Allah.
8. Kiblatku, adalah diriku sendiri jang dinamakan Baitullah. Artinja baitu itu, ialah baito. Dalam bahasa Djawa berarti perahu. Djadi Baitullah adalah perahu bikinan Allah. Kaabah itu hanjalah buatan Nabi Ibrahim.
9. Sebelum dunia ini ada, sebelum ada bintang dan matahari, jang ada ialah Nur Muhammad, jaitu jang berada dibintang Djohar jang mendjadi pusat (pusat) Nabi Muhammad.
10. Lanang (lelaki), artinja ialah kemaluan laki2. Wadon (perempuan) artinja kemaluan wanita. Kalimah dua (kalimah sjahadat) artinja lelaki dan perempuan jang sedang bersetubuh. Allah artinja ala, artinja : djelek karena kemaluan lelaki dan perempuan itu djelek rupanja. Kalimat sjahadat : Asjhadu anla ilaha illal-lah, wa asjhadu anna Muhammadar Rasulullah, artinja :

Aku menjaksikan bahwa hidupku dan tjahaja Tuhan dan serta Rasa Nabi, adalah karena persetubuhan bapa dan ibu. Karena itu saja djuga ingin melakukan (bersetubuh) itu.

11. Mekah, artinja bersetubuh. Jakni perempuan memegang kelamin lelaki, kemudian itu mekakah, berposisi untuk bersetubuh. (Dibahasa Minang, makakah itu disebut djuga mengakah, mengangkang, atau mengangah; Pen.).

Prof. Dr. H. Rasjidipun berpendapat bahwa buku2 Darmogandul dan Gatolotjo itu masih baru. Bukan dikarang sebelum Islam, melainkan sesudah masuknja pendjadjahan Belanda. Kita sefaham dengan Prof. Rasjidi; diantara buktinja ialah Perkataan kare dan bestik. Dr. Rasjidi menjebut kalimat kelah dari klacht dan polisi.

Sebagai sambungan dari semuanya itu Kalimah Dua (Kalih. Djawa), artinja ialah djika lelaki menghadapi wanita tak ada orang ketiga jang melihat. Maka itulah arti Kalimah Dua (Kalih). Walaupun terpisah oleh lautan dan gunung, orang jang tjinta akan berdekatan tak akan berdjauhan. Dalam bersetubuh kedua orang merasa mendjadi satu. Engkau adalah aku, aku adalah engkau.

Arti perkataan asjhadu, jakni ibu bapa kita, pernah mengadu kemaluannja, bapa bermain dengan pusat ibu, dua2nja mengadu kemaluan.

Allah artinja kemaluan bapa. Rupanja djelek (ala).

Annahu artinja ibu bersetubuh kemaluannja sangat djelek. Lailaha illallah, Muhammad Rasulullah, jakni tjampurnja rasa dan tjahaja dari lelaki dan perempuan, anugerah dewa mendjadi lezatnja hidup.

Artinja naik hadji ke Mekkah, naik Baitullah dan Ka'batullah, Rukun Islam kelima :

Mekah ialah wanita djika mengambil posisi bersetubuh, (bahasa Djawa Mekakah). Baitullah artinja badan wanita Predjiwati (faradj), perahu buatan Allah. Ka'bah artinja dibuka jakni wanita membuka kainnja.

Semuana ditulis dalam bahasa Djawa dan diedarkan dengan bisik2. Klenik artinja ialah bisik2.

HUBUNGAN DENGAN GERAKAN BATHINIJAH.

Setelah kita peladjar gerakan Kebatinan sematjam ini jang telah termaktub didalam beberapa kitab jang dinamai „Primbon” itu, terutama sebagai jang termaktub didalam Darmogandul dan Gatolotjo tersebut, dan kita bandingkan pula dengan gerakan Bathinijah, Qaramithah, Isma'ilijah dan kaum Hasj-sjasjin pimpinan Hasan bin Sabah, kita akan [tjepat mendapat kesan bahwa diantara keduanya ini ada hubungan. Sebab tjara2 me-mutar2 arti ajaran Islam, sehingga Islam itu hantjur dari dalam, tjara itu pulalah jang dipakai oleh kaum Bathinijah.

Untuk membuktikan hubungan itu kita lihat pertama dalam sebutan *Kebatinan* itu sendiri. Bahasa Arab memang *Bathinijah*.

Tertib mengadakan da'wah (Propaganda) Kaum Bathinijah:

1. Peradaban (Adz-dzauq). Menjelidiki dengan halus, apakah orang jang sedang dibudjuk masuk Bathinijah itu bisa menerima atau tidak. Waktu mulai mengadakan propaganda dilarang pakai lampu, musti dalam gelap. Djangan berbitjara dekat2 orang jang mengerti hukum agama (Ulama).
2. Pembudjukan : Kalau orang jang dibudjuk ini kelihatanja kuat dan berpegang pada ajaran agama (saleh) lebih dahulu hendaknja diperturutkan. Kalau dia sembahjang maka si propagandis hendaklah sembahjang pula, bahkan lebih pandjang zikirnja. Tetapi dengan selangkah keselangkah hendaklah dia dibawa kepada hal2 jang dapat menggojangkan imannja, misalnja pengaruh perempuan, sampai djatuh. Misalnja disuruh perempuan tjantik mendekatinja selalu.

3. Peraguan ; Hendaklah diansur setjara systimatis menimbulkan ragu dalam hatinja terhadap rukun2 sjari'at. Mulanja ditanjakan kepadanya apa guna itu huruf2 dipangkal surat. Seperti Alif-Lam-Mim; Alif-Lam-Ra dan sebagainya. Kemudian tanjakan apa guna lohor empat raka'at, subuh dua, magrib tiga dan sebagainya. Selalu adakan diskusi halus, sehingga lama2 timbul padanja kesimpulan bahwa semuanya itu tidak perlu. Semuanya itu hanja „lahir” sadja. Jang penting bathin !
4. Setelah tumbuh ragunja atas kebenaran segala sjari'at itu barulah di-ikat djandji bahwa rahasia ini wadajib disimpan. Dan segala rahasia sjari'at itu hanja dapat diputuskan oleh „Imam”. Dan dimana Imam itu sekarang, itupun suatu rahasia.
5. Tipuan : Mulai diansur mengadjarkan arti2 tersendiri dari suatu adjaran.
6. Mulai menjusun langkah membawa orang jang tengah dipropagandai itu agar dapat termakan olehnja adjaran2 Kebatinan. Bahwa jang dimaksud dengan udhuk misalnja ialah muka bersih serta tha'at kepada Imam. (Nanti akan kita tuliskan sebahagian dari ta'wil kata2 itu).
7. Al-Chulu'; Mulai dituntun sehingga dengan ketenteraman hati si murid meninggalkan segala amalan; Tidak sembahjang lagi, tidak puasa lagi dan sebagainya. Sebab maksud sembahjang bukan jang, selama ini dikerdjakan.
8. As-Salch; (Kupasan), artinja achirnja dikupaslah segala sisa2 rasa Iman dan Islam itu dari seluruh diri jang bersangkutan, laksana mengupas kulit kambing jang sudah disembelih, sehingga achirnja, mendengar nama Islam itu sadja timbullah bentjinja.

TA'WIL2 BATHINIJAH.

1. Mengambil wudhû artinja ialah setia kepada Imam.

2. Tajamum, artinja menjatakan setia dengan perantara-an wakil imam, karena imamnja gaib; Itulah dia hudj-djah.
3. Sembahjang menjembah diri.
4. Zakat membersihkan batin.
5. Ka'bah; ialah Nabi sendiri.
6. Al-Bab; jaitu pintu. Itulah 'Ali.
7. Bukit Shafaa; Nabi Muhamad.
8. Bukit Marwah; Sajidina 'Ali.
9. Miqaat tempat memulai niat hadji; Menenangkan fi-kiran.
10. Talbijah (Membatja labbaika dipadang 'Arafat); arti-nja memenuhi panggilan Imam.
11. Thawaf tudjuh kali; setia kepada Imam jang bertudjuh (menurut Isma'ilijah, Imam mereka hanja tudjuh).
12. Sorga (Djannah), jaitu merasa diri sangat tenteram ka-rena tidak lagi terikat dengan perintah2 sembahjang, puasa dan sebagainya menurut sjari'at Islam jang biasa.
13. Neraka; susah fikiran karena masih sadja merasa wa-djib sembahjang, puasa dan hadji dan zakat dan se-bagainja.
14. Sungai susu di Sorga (Segala sumber ilmu batin).
15. Sungai dari chamar (tuak); Ilmu Lahir, atau Sjari'at.
16. Sungai dari madu; Ilmu Kebatinan sedjati, jang di-ambil dari Guru dan Imam.
17. Djinn dizaman Nabi Sulaiman; Kaum Kebatinan di-zaman itu.
18. Setan2 (Sjajathin); Segala orang jang masih sadja di-perbodoh oleh sjari'at jang lahir.
19. Thaharah (bersutji); membersihkan hati. Asal hati su-dah bersih tidak perlu udhuk lagi. Orang Kebatinan adalah mu'min sedjati. Kalau hati tidak sutji; pertjuma air disiramkan untuk udhuk.
20. Djinabat atau djunub; Durhaka kepada imam dan per-tjaja kepada Ulama sjari'at. Orang jang demikian sudah kotor (djunub). Dia wadjib mandi dengan menjatakan menjesal.

21. Dadjdjal; Segala orang jang hanja mengamalkan lahir sjari'at, dan kepalanja jang diatas sekali ialah Abu Bakar. Abu Bakar itu matanja petjah sebelah, sebab dia Dadjdjal. Artinja petjah sebelah, karena dia hanja berpegang dengan sjari'at lahir sadja; tidak mementingkan kebatinan.
22. Ja'djud-Ma'djudj; segala orang jang masih berpegang kepada lahir.
23. Siapakah Muhammad? Adakah Muhammad itu? Itu ditanjakan kepada orang jang dipandang telah mendalam Bathinijah (Ilmu Kebatinan) Muhammad itu ialah dirimu sendiri! Bentuk dirimu sendiri adalah bentuk Muhammad; Kepala engkau adalah Mim. Badan engkau adalah Haa. Pusat engkau adalah Mim; Kedua kaki engkau adalah Daal.
24. Dan engkaupun adalah 'Ali. Mata engkau adalah 'Ain; Hidungmu adalah Laam. Mulutmu adalah Jaa.
25. Tongkat Musa; bukan sebenarnja tongkat; melainkan kekuatan batinja.
26. Belalang; Kutu dan katak jang disebut ahli zahir mu'djizat Musa. Sebenarnja hanjalah alasan2 Nabi Musa menghadapi musuhnja.
27. Gunung bertasbih sebagai mu'djizat Nabi Dawud; Manusia2 jang teguh kejakinannja laksana gunung.
28. Nabi 'Isa anak Marjam; Dia adalah berbapa; bapannya ialah Yusuf Tukang Kaju.
29. Nabi 'Isa bertjakap tatkala masih dalam ajunan. Artinja kedjudjurannja telah terbajang pada wadjahnja semasa dia masih ketjil.
30. 'Isa menghidupkan orang mati; Artinja beliau menghidupkan orang jang laksana mati lantaran bodohnja; lalu dihidupkannja dengan ilmu.
31. Nabi 'Isa menjembuhkan orang buta; Orang jang buta karena tidak ada pengertian, setelah diberi pe-

ngadjaran oleh Nabi 'Isa mendjadi terbuka matanja.
32. Nabi 'Isa menjembuhkan orang kena penjakit kusta;
Artinja Kusta kekafiran.

Begitulah beberapa tjontoh jang kita salinkan dari beberapa kitab jang menerangkan 'aqidah Bathinijah itu. Bahkan Bathinijah Qaramithah sangat mentjela Sjari'at Islam jang mengharamkan kawin dengan anak kandung sendiri atau saudara kandung perempuan. Anak awak atau saudara kandung awak sendiri, jang kita sendiri mengasuh dan membesarkannja, mengapa setelah besar tidak kita sendiri jang menjetubuhinja. Alangkah bodoh. (Ali Ahmad Baktir, Pundjanga Arab, turunan Hadramaut berdarah Indonesia, terkenal di Mesir menulis sebuah buku bernama „Pemberontak Merah” menguraikan faham2 Bathinijah Qaramithah).

Melihat tjara2 apa jang ditulis oleh kaum Kebatinan jang dirumuskan dalam Darmogandul dan Gatolotjo kita mendapat kesan, bahwa ada hubungan jang erat diantara Bathinijah - Isma'ilijah atau Qaramithah dengan Klenik atau Kebatinan ditanah Djawa. Dan hubungan ini lebih rapat lagi setelah pendjadjahan Belanda mulai masuk.

Barang jang tidak mustahil kalau orang2 Bathinijah itu datang ke Indonesia khusus tanah Djawa ini. Baik sesudah Amangkurat I, ataupun djauh sesudah itu jaitu dimasukkan untuk menghapuskan pengaruh adjaran Pangeran Diponegoro jang rupanja mulai memperkuat Islam dengan mentjur rambut pandjang dan memakai sorban, djubah dan Al-Qurän.



V.

R. NGABEHI RONGGOWARSITO BAPAK KEBATINAN (1803-1875)

Radja2 Djawa memerlukan memelihara dan memupuk para Pudjangga dalam Kraton. Jaitu orang2 ahli fikir, failasof dan penjair jang diberi tugas menggali perbendaharaan lama dalam alam fikiran dan budi, termasuk djuga dongeng dan mythos untuk memupuk kewibawaan radja, menjuburkan rasa taat setia pada kawula atau rakjat. Mereka itu menarang dan bersja'ir, dan jang djadi pokok dari sja'ir atau karangan itu ialah mendjundjung duli mengatur sembah. Hendaklah kedudukan Sang Radja dipandang tinggi, setingkat dengan dewa. Mereka djuga mentjari „ngelmu” (Asalnja dari bahasa 'Arab 'Ilm, lalu di-Djawakan !) jang ghaib, jang tidak sembarang orang bisa mentjapainja. Itulah ilmu tertinggi pakaian radja2.

Pudjangga Kraton jang terkenal ialah Josodipuro I jang hidup dizaman Susuhunan Paku Buwono III dan IV. Karangan beliau jang terkenal ialah Babad Gijanti, sedjarah atau kisah asal mula petjahnja Keradjaan Mataram djadi dua, Surakarta dan Ngajogjakarta, perang Mangkubumi dan Mangkunegoro melawan Susuhunan (1755).

Kemudian diangkat pula mendjadi Pudjangga Kraton, putera Josodipuro I dan diberi gelar Josodipuro II (meninggal sekitar tahun 1842). Dia terkenal karena karangannya Serat Romo, Bratajudo, Ardjunososrobau dan lain2. Kemudian dari dia barulah muntjul tjutjunja jang terkenal dengan sebutan Raden Ngabehi Ronggowarsito. Dia mengarang buku2 dalam berbagai bidang. Dia mengarang kitab Pustaka Radja jang banjak berisi pengadjaran budi bahasa untuk pakaian anak2 radja. Dan diapun mengarang pula soal2 kebatinan, suluk, makrifat dan lain2, dan jang sangat terkenal ialah Hidajat Djati.

Ketika itu Ilmu Tashawuf Wudjudijah karangan Hamzah Fansuri telah tersebar ditanah Djawa. Jaitu bahwasanja

jang wudjud itu hanja satu, meskipun kelihatannja banjak. Wudjud jang satu itu berkulit berisi, atau ada jang mazhhar (kenjataan lahir) dan ada jang bathin. Alam jang nanipak ini, baik langitnja atau buminja, lautnja atau daratnja, dan semuanja jang ada ini adalah pernajaan sadja daripada wudjud jang haqiqi; Wudjud jang haqiqi itulah jang disebut *Al-Haqq Ta'ala*; Itulah Allah.

Wudjud itu mempunjai tudjuh martabat, namun hakikatnja satu.

- 1). Ahadijat; hakikat sedjati dari Allah.
- 2). Wahdah; hakikat dari Muhammad.
- 3). Wahidijah; hakikat Adam.
- 4). Alam Arwah hakikat njawa.
- 5). Alam misal hakikat dari segala bentuk.
- 6). Alam Adjsam; hakikat tubuh.
- 7). Alam Insan hakikat manusia. Dan semuanja berkumpul (wahdah) kedalam Jang Satu, itulah Ahadijah. Itulah Allah, dan itulah AKU.

Pengadjian martabat tudjuh atau Pantheisme ini telah ada di Indonesia sedjak Islam masuk, dan dalam sedjarahnja diakui bahwa Pantheisme di Djawa menular dari Sumatera, chususnja Atjeh, dari pengaruh adjaran Hamzah Fansuri.

Raden Ngabehi Ronggowarsito mempeladjar ilmu itu, jang kadang2 mereka namai djuga Ilmulladunij. Ilmu ini penting sekali buat pakaian radja2. Radja tidak usah mendjalankan sjari'at atau sarengat, tidak usah sembahjang ke mesdjid, tak perlu ibadat jang lain2. Harus ditjari „ngelmu” jang sesuai dengan kebesaran radja.

Maka keluarlah Hidajat Djati, hasil renungan dalam Alam Tashawuf, jaitu tashawuf jang telah djauh menjeleweng dari garis Islam, untuk pakaian Prijai2 dan Orang2 Besar Kراتon Surakarta dan Jogjakarta. Diantara isinja ialah adjaran bagaimana melakukan Penakung.

„Penakung, wasiatnja Kandjeng Panembahan Senopati di Mataram; (Disalin semua dari bahasa Djawa oleh Prof. Dr. H. Rasjidi dalam buku beliau „Islam dan Kebatinan”).

Usaha jang kuat dapat dibuktikan dengan manekung, bersemedi, berkonsentrasi, mentjari kekuatan gaib. Biasanja menurut jang sudah2 ada mangunah (Ma'unah, pertolongan Tuhan; Penj.) jang datang, dibawa oleh satu utusan jang keluar dari badan kita jang mahamulia, dengan tanda jang kelihatan dari Pramana (penglihatan) dan terasa dalam Rahsa. Disitu djika dikabulkan, jang diinginkan datang, jang dimaksudkan ada, jang ditudju hasil, dari anugerah jang Kuasa. Adapun tjaranja manekung menurut wasijat Kandjeng Panembahan Senopati di Mataram, adalah sebagai berikut :

„Mula2 harus mengurangi makan dan tidur, melarang sahwat, mengekang nafsu selama beberapa hari. Kemudian puasa ngelowong (hanja makan sebutir buah sehari), serta tidak bitjara selama tiga hari tiga malam, tidak boleh merasa dengki atau susah. Sesudah dua hari dua malam, tidak boleh tidur. Diwaktu tengah malam mandi, memakai pakaian jang bersih, serta memakai bau2an jang harum wangi, membakar kemenjan menghadap ketimur atau kebarat, menghadap kepada kiblatnja sendiri’.

Pada waktu fadjar mulai tafakur, mematikan badan, menudju djalan angin sembilan. Tjaranja tafakur sebagai berikut : Djempol kaki dihubungkan dengan polok. Lutut dihubungkan dengan lutut, jang rapat. Kemaluan dan kantong kemaluan diarahkan kepada djempol kaki, jang lurus djanggan sampai tertindih. Kemudian dua tangan merangkul lutut, dan dihubungkan djari tangan dengan djari tangan dikumpulkan diantara djari2 seperti djika melakukan „ngapuratjang”, djempol tangan diadu dengan djempol tangan, kemudian dilihat melalui puntjak hidung. Kemudian mulai mengatur keluar masuknja nafas, anfas, tanaffas, nufus, djanggan sampai tertjampur, berkumpul mendjadi satu.

Mula2 menarik nafas dari kiri masuk sampai kepusat, berhenti sebentar, kemudian diturunkan kekanan, keluar dari lobang hidung jang kanan, per-lahan2 dan tidak boleh ter-gesa2. Sesudah sedikit lambat, atau istirahat, menarik nafas lagi dari kanan, sampai kepusat; berhenti sebentar, kemudian diturunkan kekiri, keluar dari lobang hidung kiri djangan ter-gesa2 dan ini diulangi tiga kali.

Begitulah tjara menarik nafas, sesudah istirahat, diulangi lagi dari kiri putar kekanan, dari kanan berputar kekiri, dikumpulkan djadi satu dipusat, lantas ditarik keatas, lurus, pelan2, berhenti sebentar diatur didalam kepala; diwaktu itu mengheningkan tjipta dengan mengingat dan mentrapkan Zat pada dirinja sendiri dengan berkata sebagai berikut:

„Aku pendjelma Zat Jang Maha Sutji, jang berkuasa di atas segala sesuatu, jang berkuasa berkata; Kun fajakun. Segala jang aku tjiptakan teriaksana datang, sewaktu Aku inginkan, keluar dari kodrat-Ku”.

Katanja : „Kalau sudah begitu biasanja lantas ada tanda2nja. Kemudian penarikan nafas diturunkan keluar dari kedua lobang hidung, pelan2 dan tidak ter-gesa2. Kemudian menjerahkan diri dan merintah kepada Zat kita sendiri”.

Menurut adjaran Rd. Ngabehi Ronggowarsito, penekung ini sebaik2nja dilakukan sebulan sekali. Se-tidak2nja pada setiap hari idjabah, djangan sampai lewat”.

Adjaran penekung ini njata sekali diambil daripada salah satu Ilmu Thariqat. Didalam Naqsjabandi dinamai tawadj-djuh, mengatur nafas.

Kemudian diadjarkan pula bagaimana melakukan *Shalat* Daim. *Shalat* Daim jang berarti tetap sembahjang, atau tidak pernah meninggalkan sembahjang, ada tersebut didalam Surat Al-Ma'aridj/70/23; Jang maksudnja menerangkan bahwa manusia itu didjadikan didalam keadaan selalu gelisah, kalau ditimpa kesukaran mereka bergontjang, tetapi kalau mendapat kebaikan mereka menghalangi diri djangan sampai dihubungi orang akan minta tolong. Jang tidak ber-

perangai demikian hanjalah orang jang selalu sembahjang. Tetapi kaum Sufij Wahdatul-Wudjud jang telah mengambil unsur agama lain buat meruntuhkan pokok2 adjaran Islam memberi arti bahwa Shalat Daim ialah selalu sembahjang dalam hati, walaupun tidak mengerdjakan sembahjang menurut sjari'at.

Ronggowarsito mengadjarkan : „Djika ingin mengetahui „kosong” (sunji) kita harus menjerahkan segala rupa kita kepada Zat jang memiliki segala rupa, menjerahkan segala suara kepada Zat jang memiliki suara, mengembalikan penglihatan, pendengaran, pentjiuman, perasaan, dan lidah kita kepada asalnya masing2. Adapun tjaranja ialah dengan meng-konsentrasikan rasa, dan memperhatikan pantjaindera. Artinja memberhentikan reaksi hidup ini semua. Dengan begitu akan terdjadilah : Tadjalli (nampak) Tuhan Jang Maha Sutji, dan Kuasa dan mendjadikan segala benda. Itulah jang dinamakan Shalat Daim jaitu shalat jang sesungguhnya. Ibaratnya bersembahjang sambil bekerdja, bekerdja sambil shalat. Duduk sambil berdjalan, berdjalan sambil duduk. Lari dalam keadaan berhenti, pekak dalam keadaan bitjara, bepergian sambil tidur, tidur sambil berdjaga. Begitulah ibaratnya karena hakikat shalat Daim itu, pendiriannya ialah hidup kita ini, ruku'nya adalah mata kita, sudjuhnya adalah hidung kita, pembatjaan ayat2nya ialah lidah kita, duduknya adalah tetapnya iman kita, tahijatnya adalah kekuatan tauhid kita, salamnya adalah ma'rifat Islam kita, pudji2annya adalah nafas kita jang djika masuk berbunji HU, djika keluar berbunji Allah, zikirnya adalah rasa ingat kita, kiblatnya adalah menghadap kepada fikiran kita. Dengan begitu maka zat, sifat, af'al kita mendjadi Qur-an, menundjukkan hakikat shalat, dan dinamakan dengan shalat Daim.

Adapun iftitahnja shalat Daim itu adalah sebagai berikut: Aku bernijat Shalat Daim untuk selama hidupku. Berdiri-nya adalah hidupku, ruku'nya adalah matakku, i'tidalnya adalah kupingku, sudjud adalah hidungku, batjaan ayatnya ada-

lah mulutku, duduknja adalah tetapnja imanku, tahijatnja adalah kuatnja tauhidku, salamnja adalah ma'rifat Islamku, kiblatnja adalah menghadap kepada fikiranku, sebagai menunaikan wadajib atas kodratku sendiri. Kemudian lalu menjerah kepada Zat hidup kita sendiri”.

1. Tentang Allah dan Muhammad ?
2. Apakah Baitul Ma'mur itu ?
3. Apakah jang dikatakan Baitul Muharram ?
4. Apakah jang dikatakan Baitul Maqdis ? (Baitul Muqaddas ?)

Raden Ngabehi Ronggowarsito mengadjarkan wirid jang harus dibatja :

„Sesungguhnya aku mempersiapkan sebuah mahligai dalam Baitul Ma'mur, jaitu rumah tempat keramaian-Ku, terditi dalam kepala manusia. Dalam kepala ada dimagh, jaitu otak; didalam otak ada manik, didalam manik ada budi, didalam budi ada sukma dan rasa, didalam rasa ada Aku. Tak ada Tuhan ketjuali Aku, Zat jang meliputi keadaan jang sesungguhnya”.

Tegasnja, Baitul Ma'mur adalah kepalaku. Didalam kepala itulah AKU jang sebenarnya; Tidak ada Tuhan melainkan Aku.

BAITUL MUHARRAM.

Sesungguhnya aku mempersiapkan sebuah mahligai didalam Baitul Muharram, jaitu rumah tempat larangan-Ku, terdirikan dalam dada manusia. Dalam dada ada hati, diantara hati ada djantung, didalam djantung ada budi. Didalam budi ada Djinem yakni fikiran. Dalam angan2 (fikiran) ada sukma, dalam sukma ada Rasa, dalam Rasa ada Aku. Tidak ada Tuhan selain Aku, Zat jang meliputi keadaan jang sesungguhnya.

Jang dimaksudnja dengan Baitul Muharram ini ialah jang bagi kita Kaum Muslimin disebut Baitullah al Haram, atau

Masdjidil Haram. Maka menurut Kebatinan Ronggowarsito Baitul Muharram itu adalah dada, tempat hati. Dan Aku ada dalam hati itu. Aku itu ialah Allah !

BAITUL MUQADDAS.

Sesungguhnja Aku mempersiapkan sebuah mahligai didalam Baitul Muqaddas, jaitu rumah tempat persutjian-Ku, didirikan dalam kantong kemaluan manusia. Jang ada dalam kemaluan itu pringsilan (buah2); didalam pringsilan ada mani, dalam mani ada madi, dalam madi ada wadi, dalam wadi ada menikam, dalam menikam ada rasa. Dalam rasa ada Aku. Tak ada Tuhan selain Aku, Zat jang meliputi keadaan jang sesungguhnja. Maka mula2 sebagai nukat (titik) gaib, kemudian turun mendjadi djohar awwal. Disitulah adanja Alam Ahadijat, Alam Arwah, Alam Wahidijah, Alam Misal, Alam Adjsam dan Alam Insan Kamil, yakni manusia jang sempurna, yakni sifat Aku.

PENETAP IMAN.

„Penetap Iman inggih punika ing kang dados santosaning Iman. Ingsun anekseni satuhune ora ana Pangeran anging Ingsun. Lan anekseni Ingsun sttuhune Muhammad iku utusan Ingsun”.

Artinja : Penetap Iman, yakni jang memperkuat Iman. Aku menjaksikan bahwa tak ada Tuhan selain Aku. Dan Aku menjaksikan bahwa sesungguhnja Muhammad itu adalah utusan-Ku”.

Kitab Hidajat Djati ini ditulis oleh R. Ngabehi Ronggowarsito pada tahun 1852. Seorang peranakan Tjina di Kediri bernama Tan Koen Swi sangatlah besar perhatiannja kepada mistik2 Kebatinan Djawa ini, sehingga buku2 Ronggowarsito dan lain2 dikeluarkan, dan ada jang disalin kedalam bahasa Melayu (Indonesia). Hidajat Djati tjetakan II keluar pada tahun 1951. Dikata Pendahuluan ditulis demikian :

„Wirid ini adalah dari Kraton Surakarta, ditulis dengan huruf Djawa. Dari semendjak hidupnja Rd. Ngabehi Ronggowarsito sampai sekarang, buku wirid ini dipakai oleh pembesar2 di Surakarta dan Jogjakarta. Pada zaman dahulu buku wirid ini sangat dibatasi tersiarnja. Tidak semua orang boleh menerima peladjaran2 jang terkandung didalamnya, ketjuali putera dan tjutju Sunan (Sulthan) jang terpilih.

Sebelum mempeladjar isi wirid ini, hendaknja si murid harus mensutjikan diri dengan mandi kramas (dengan menjutji rambut pandjangnja), dan berpuasa beberapa hari. Kemudian mengadakan rasulan, yakni selamatan nasi uduk, agar mendapat berkah dari Kandjeng Nabi Muhammad Shallal-Lahu 'alaihi wasallama”.

Dengan mengemukakan ketiga kitab sumber Kebatinan jang penting ini, (Darmogandul, Gatolotjo dan diiringi oleh Hidajat Djati) sudah dapat kita gambarkan serba sedikit tentang Kebatinan; Jaitu tjampuran diantara faham Bathiniah dan Tashawuf Wahdatul-Wudjud.



VI

KEBATINAN DITINDJAU KEDALAM SEDJARAH

Sedjak masuknja Agama Islam pertentangan diantara Islam-Sunni dengan gerakan Kébatinan itu sudah ada. Masuknja Agama Islam dengan damai, menjebabkan pula adanya usaha agar segala sesuatu diperdamaikan sadia, sehingga kadang2 melewati batas. Jaitu menjebabkan kalau perdamaian itu terus menerus dilakukan, Islam itu sendiri akan hilang hakikatnja jang sedjati. Di India kaum Shik menjtjoba membuat agama „perdamaian” diantara Hindu dengan Islam, dibawah pimpinan guru mereka „Guru Nanak”. Hasilnja ialah bahwa mereka tidak Islam lagi dan tidak pula Hindu.

Muballigh2 Islam ditanah Djawa, jang kemudian terkenal dengan sebutan „Sunan”, sebutan jang bersitat Kompromi djuga agar 'Ulama-'ulama itu dimuliakan sama dengan memuliakan radja-radja. Sesuhunan dengan singkatan „Sunan” artinja ialah jang disuhun, jang dimohon jang disusun djari sepuluh buat menjembahnja. Maka Guru2 Besar itupun disebutkanlah „Sunan”: 1). Sunan Giri; 2). Sunan Bonang; 3). Sunan Ngampel; 4). Sunan Dradjat; 5). Sunan Kalidjogo; 6). Maulana Malik Ibrahim; 7). Sunan Muria; 8). Sunan Kudus dan 9). Sunan Gunung Djati. Terang bahwa gelar2 Sunan itu baru dipasang atas diri para Wali itu setelah beliau2 meninggal belaka. Karena mereka dipandang kramat dan kubur mereka dimuliakan sebagai memuliakan berhala. Disana mengadakan upatjara sadjen atau sembahsan. Sebab itu dibahasakan Sunan!

Bukti2 jang didapat dalam sedjarah menundjukkan bahwa sebahagian besar dari Wali2 jang sembilan itu adalah 'Ulama menurut Sunnah Rasulullah belaka. Satu diantara buktinja ialah pembikinan Masjid Demak.

Ketika Sjaich Arsjad Bndjar ziarah ke „Batavia”, sebagai tetamu Pemerintah Belanda dizaman Gubernur Van Imhoof (pertengahan abad 18) sebab keradjaan Bandjar

waktu itu masih merdeka. Mufti keradjaan Bandjar diminta turut menjelesaikan perselisihan 'ulama2 Djakarta tentang kiblat (mihrab) masdjid2 Djakarta jang salah menurut ukurannya jang sedjati, maka Sjaich Arsjad Bandjar telah mengatakan bahwa masdjid jang betul arah dan kiblatnja, di waktu itu, ditanah Djawa, hanja satu. Jaitu Kiblat Masdjid Demak.

Ulama2 atau para Wali itupun dalam hal jang tidak bersangkutan dengan I'tikad, adalah berlapang dada. Sunan Kali Djogo tidak berkeberatan mempergunakan wajang untuk melantjarkan da'wah Islam. Bahkan beliau tidak keberatan memakai gamelan untuk ditabuh bagi menjanjikan lagu2 jang bersifat agama. Sunan Kudus-pun tidak keberatan djika Menara Masdjid Kudus diperbuat menurut bentuk Gapura Hindu.

Sebagai djuga buatan masdjid2 di Minangkabau senada dengan buatan rumah dan lumbungnja.

Semuanja ini dapat dibuktikan, karena Islam membiarkan tumbuh kebudajaan menurut keadaan setempat. Malahan didalam Al-Qur-an sendiri datang larangan jang bersifat pertanjaan dari Tuhan :

„Katakanlah, siapa jang mengharamkan perhiasan Allah jang dikeluarkan untuk hamba-hamba Tuhan dan barang2 jang baik dari kurnia Tuhan ?” (Surat 7 : Al-A'raaf 32).

Tetapi kalau sudah mengenai 'aqidah, ulama2 itu tidak dapat mendamaikannya lagi. Chabarnja konon setelah Sjaich Siti Djenar mengadjarkan suatu adjaran jang sama sekali bertolak belakang dengan inti adjaran Islam, sekalian Waii menantang dan menjalahkan beliau. Chabarnja konon, Sjeich Siti Djenar dihukum bunuh karena mengadjarkan adjaran jang salah itu kepada orang 'awam.

Islam Sunni dengan Islam Kebatinan telah berkonfrontasi dengan hebat dizaman Sunan Kudus masih hidup. Sunan Kudus adalah seorang 'Ulama jang besar djasanja didalam

memperhatikan keagungan Keradjaan Demak. Beliau hendak membuat Demak benar2 mendjadi kubu pertahanan Islam pusaka Nabi Muhammad, guna mendidik orang Djawa memeluk Agama Islam jang sedjati. Beliaulah jang mempunjai ide menukar nama negeri tempat beliau mengadjar dengan nama 'Arab, jaitu Qudus. Qudus berarti sutji. Jaitu nama negeri Baitul Muqaddas sampai kepada zaman kita sekarang ini. Dan beliau djuga jang memberi nama Muria bagi bukit tempat mendirikan perguruan Islam Suni di Pesisir Utara Tanah Djawa itu. Muria adalah nama bukit tempat berdirinja Al-Masjdil-Aqsha, sampai sekarang ini namanja Djabal Muria.

Demak adalah negeri Maritim. Hubungan kelaut lepas untuk sampai ke-negeri2 Islam jang djauh. Dengan semangat Djihad fi Sabilillah seluruh tanah Djawa hendak di-Islamkan. Kekuasaan Hindu hendak dihabiskan, apatah lagi setelah terdapat bukti2 bahwa radja2 Hindu telah membuat perhubungan dengan Portugis di Malaka. Maka menurut ajaran Wali Kudus itu, semangat Djihad dalam Islam itu musti dikobarkan terus. Itu sebabnja maka setelah seorang pemuda dari Pasai datang, jaitu Sjarif Hidajatullah, jang kemudian masjhur dengan Sunan Gunung Djati, dia ditugaskan menaklukkan Djawa Timur dan Djawa Barat, sampai berdiri Keradjaan Banten dan Tjirebon.

Tetapi didalam memuntjaknja semangat perdjoangan jang demikian, datanglah bahaja faham kebatinan; Mekkah ada dalam hati ! Berdjihad hanjalah melawan hawa nafsu, sembahjang lima waktu jang biasa itu hanjalah semata2 „sarengat”. Kita wadajib memperdalam ma'rifat dan sebagainya. Dan pokoknja lagi ialah bahwa „Allah itu ada dalam diri kita sendiri”. „Anal Haqqu”, sajalah Kebenaran Sedjati. Kalau ajaran ini dibiarkan tumbuh, njatalah semangat perdjoangan akan padam dan orang hanja akan kembali masuk bersamadi kedalam kuil2 tempat beribadat setjara agama Budha. Bukan sembahjang tetapi samadhi.

Bahaya ini lebih besar lagi setelah salah seorang pemuka, seorang Bupati yang besar pengaruhnya, yaitu Ki Kebo Kenongo Bupati Pengging tertarik kepada suluk2 sematjam ini. Chabarnya konon, Ki Kebo Kenongo adalah murid yang setia daripada Syaich Siti Djenar. Sunan Kudus dari jauh hari telah memperingatkan kepada penguasa tertinggi, yaitu Raden Fatah, Radja pertama dari Keradjaan Islam Demak, bahwa adjaran ini amat berbahaya.

Tersebut didalam Sedjarah2 Tanah Djawa bahwasanya Sunan Kudus menjuruh memanggil Ki Kebo Kenongo Bupati Pengging, supaya datang menghadap ke Demak. Dan beliaupun datang. Lalu terdjadi perdebatan diantara dia dengan para 'Ulama yang dikepalai oleh Sunan Kudus. Setelah terang bahwa pendirian Ki Kebo Kenongo tersebut memang sudah menjimpang dari Islam sedjati, yang sangat berbahaya bagi semangat Djihad Islam, terhadap Ki Kebo Kenongo yang tidak mau taubat dari pendiriannya itu, di jatuhkan hukuman mati.

Ki Kebo Kenongo sebagai Bupati di Pengging; dengan sendirinya pengaruhnya besar dan adjarannya sudah tersebar. Anak kandungnya yang bernama Adiwidjojo mengambil alih san dendam kematian ayahnya buat merebut kekuasaan negeri Demak untuk dirinya sendiri, dan mendirikan Keradjaan Padjang.

Adiwidjojo disebut juga Pandji Mas, dan disebut juga Mas Karebet. Akhirnya Adiwidjojo berhasil juga maksudnya merebut kekuasaan, dan berdirilah Keradjaan Padjang menggantikan Keradjaan Demak. Dan dari mulai Padjang inilah selalu ditjari persesuaian dengan yang lama. Islam diterima juga, tetapi hendaklah Islam itu „Di Djawakan”.

Sedjak masa Padjang inilah populernya sebutan Kedjawen. Saya teringat ketika terdjadi perdebatan hebat tentang Ideologi Negara dalam Sidang Konstituante Republik Indonesia di Bandung (1956-1959); ketika menantang tjita2 yang berbau Islam, yang selalu diperdjoangkan oleh wakil2 Partai Islam yang tergabung dalam satu front, seorang anggota

jang keras mempertahankan Kedjawen didalam menolak tjita Islam itu telah membongkar sedjarah lama tersebut. Dia mengatakan Islam itu kedjam, Islam itu disebarkan dengan kekerasan. Islam membunuh orang jang tidak mengikuti fahamnja. Lalu dikemukakannja bukti bagaimana Sunan Kudus di Demak memutuskan hukuman mati bagi Ki Kebo Kenongo, atau Ki Ageng Pengging, karena beliau ini tidak mau menjalankan Islam menurut jang diadjarkan dari tanah Arab itu.

Njata sekali „emosi“-nja jang dikemukakannja dalam sidang, bukan penjelidikan tentang sebab akibat jang logis dari sedjarah. Bagaimana penguasa Demak akan dapat menegakkan negaranja jang terang2 dianggap sebagai Keradjaan Islam pertama di tanah Djawa, jang sedang berhadapan dengan kekuasaan Hindu Padjadjaran di Djawa Barat dan Hindu Balambangan di Djawa Timur, kalau dalam kalangan sendiri hendak membikin satu adjaran jang melemahkan Ideologi Islam? Dia lupa betapa pentingnja Ideologi jang menjadikan Konstituante djadi „Panas-dingin“ karena ada fitnah bahwa pihak Islam hendak merombak Ideologi Pantjasila? Tetapi setelah Aidit dengan terang2 mengatakan bahwa kalau rakjat telah bersatu (dalam pengaruh Komunis tentunja), Pantjasila tidak perlu lagi, tidak ada seorangpun jang berani mengganggu Aidit.

Achirnja setelah Sultnan Terenggono tewas dalam peperangan melawan Keradjaan Hindu di Pasuruan; dengan dibantu oleh Sjarif Hidajatullah (Anumerta; Sunan Gunung Djati), jaitu pada tahun 1546, lemahlah kekuatan Demak dan mudahlah bagi Adiwidjojo merebut kuasa sehingga terijapailah maksudnja mendirikan Keradjaan Padjang, jang lebih mendekat keadjaran Budha Hindu, atau lebih mendekat kepada Keristen, sebab mengakui bisanja Allah menjelma kedalam tubuh manusia.

Tetapi pemerintahan baru di Padjang itu tidak pulalah dapat bersenang diam. Seorang-orang besarnja bekas kepala

kawal istananja, Bupati di Mataram, bernama Ki Gede Pamenahan dengan berangsur pula merebut kuasa.

Setelah Ki Gede Pamenahan wafat pada tahun 1575, naiklah puteranja Sutowidjojo meneruskan perjuangannya dan tjita ajahnja, jaitu merebut kuasa dari Padjang, untuk dirinya sendiri bagi mendirikan Keradjaan Mataram Islam. Dalam suatu peperangan hebat diantara mereka pada tahun 1582 tewaslah Adiwodjojo dimedan perang. Hanja 36 tahun Keradjaan Padjang tegak.

Sutowidjojo telah mengalami bahwasanja memisahkan diri dari pokok Islam, atau terlalu ber-larut2 menjari ketjotjokan atau kompromi faham lama dengan ajaran Islam, mustilah dengan hati2 sekali. Memang kenjataanja ia pengaruh lama tidaklah dapat dibongkar sama sekali. Tetapi menjari ketjotjokan itu mustilah pandai2, kalau tidak bahajalah jang akan menimpa.

Oleh sebab itu setelah Sutowidjojo naik tachtta sebagai Radja Mataram jang pertama (1586) dimaklumkanjalalah gelar jang resmi, jaitu Senopati Ing Alogo, Sajjidin Panotogomo. Artinja, beliau adalah Panglima Perang Tertinggi bagi Keradjaan Mataram, tetapi beliauapun adalah „Sajjidin” jang boleh diartikan „Jang Dipertuan” Panotogomo; Pengatur Agama, Agama Islam, tidak lain !

Sedjak sudah itu tetaplah kedua gelaran kembar itu mendjadi gelaran Radja2 Mataram, baik sebelum berpindah ke Kartasura, ataupun sesudah terpetjah djadi dua diantara Surakarta dengan Djokjakarta.

Setelah Senopati pendiri Keradjaan Mataram itu mangkat (1601), naiklah puteranja Mas Djolang (1601 - 1613). Setelah baginda ini wafat, naiklah puteranja jang sulung, jang dikala muda terkenal dengan sebutan Mas Rangsang. Baginda inipun mempertundjukkan kepada 'ulama dan kepada rakjat dan negeri2 Mantjanagara (rantau djadjahan takluk) bahwa selain dari Senopati Ing Alogo, bagindapun adalah bernama rasmi Ngabdurrahman, dan baginda tetap Sajjidin

Panotogomo, dan baginda adalah Panembahan Agung, Prabupandito Tjokrokusumo. Pada semuanja ini dapatlah dibayangkan kehidupan beragama jang tekun.

Malahan baginda belum puas dengan begitu sadja. Beliau kirim utusan kepada Sjarif Makkah, menerangkan bahwa baginda telah menjadi Radja Djawa, minta disahkan memakai gelar Sulthan. Meskipun Belanda berusaha menghambat perutusan ke Makkah itu, baginda dapat menembusnja, dengan membuat perdjandjian rahasia dengan kapal Inggeris, sehingga sampai djuga utusan ke Makkah, dan dapatlah dikenal bahwa baginda adalah Sulthan Agung.

(Baginda bersemajam dari tahun 1613 - 1645). Makkah — Madinah diwaktu itu adalah dibawah kuasa Sjarif² perlindungan Keradjaan Turki — Osmani, jaitu sedjak Sulthan Salim II menaklukan Mesir dan mengalahkan Radja² Mameluk (1517).

Nampak disini bahwa Sulthan Agung lebih djauh pandangannja, dibelanja negeri, dilawannja Belanda jang telah mulai menguasai Djakarta, didekatinja negeri² Islam jang memegang Mazhab Sunnah, tetapi tidak pula dilupakannja hubungannja dengan zaman lama.

Maka dapatlah dikatakan bahwa zaman Sulthan Agung adalah zaman jang djaja dalam usaha menegakkan sjari'at Islam sebagai anutan, bersahabat dengan negeri² Islam, dapat pengakuan gelar Sulthan dan tidak mengabaikan adat lama pusaka usang. Kata² kebatinan jang berbau Padjang dihilangkan, bekas² Demak ditegakkan.

Dizaman puteranja Amangkurat I barulah keadaan kettjau kembali.



VII

KAUM SANTRI JANG DURHAKA

Mangkatnja Sulthan Agung pada tahun 1645, adalah satu kerugian dan kemuraman besar dalam Keradjaan Mataram, kemegahan Islam ditanah Djawa. Beliau memberikan wasiat bahwa jang akan menggantikan baginda ialah puteranja jang kedua Pangeran Ario Prabu Adi Mataram. Setelah diangkat diberilah gelar Susuhunan Amangkurat. Kemudian terkenal dengan sebutan Amangkurat I.

Kompeni Belanda tahu benar bahwa Amangkurat tidaklah sekuat dan tidaklah sebesar dan se-Agung ajahandanja. Anak jang biasa mandja jang hanja ingin dipudji. Demi mengenal kelemahannya itu Belanda segera membuat perdjandjian2 baru dengan dia, landjutan atau sedikit demi sedikit perobahan dari perdjandjian jang dibuat dengan sang ajah. Diantara isi perdjandjian ialah djika Mataram hendak mengirim utusannya keluar negeri, entah ke Atjen menghubungkan persahabatan, entah ke Mekkah menghubungkan silatur-rahmi dengan Sjarif Makkah, maka Kompeni „menjediakan fasilitas se-baik2nja untuk utusan2 itu“. Kapal2 Kompeni selalu sedia, asal diberi tahu. Oleh sebab itu Sri Susuhunan tak usah lagi melengkapi kapal sendiri, dan djanganlah mengadakan hubungan dengan kapal2 bangsa lain, misalnja Inggeris.

Guna apa lagi memakai kapal lain, atau kapal sendiri, padahal baginda telah bersahabat baik dengan Belanda.

Anak buah Mataram-pun boleh berniaga kemana sadja berdagang kemana sadja; Ketjuala ke Ternate, Ambon dan Banda. Sebab Belanda sudah mengikat djandji dengan Sultan Ternate dan Belanda sudah menguasai Banda dan Ambon. Dan kalau kapal2 dagang Mataram hendak berlaraj melalui Selat Malaka, hendaklah sebelum berlaraj meminta surat keterangan lebih dahulu dari penguasa Kompeni di Betawi. Karena kalau tidak ada surat keterangan, mungkin

akan ditembak oleh kapal2 perang Belanda disana; sebab Malaka sudah dikuasai Belanda.

Demikinlah kira2 bunji perdjandjian; amat halus bahasanya, laksana rantai jang membelenggu Mataram, tapi dengan belenggu dari emas.

Dan dengan dalih hendak memperkuat persahabatan, orang Belanda sudah banjak tinggal di Mataram. Di waktu2 jang penting mereka bisa masuk s saja ke-istana. Jah, mereka minta izin djuga ! Tetapi mendjadi kewadajiban bagi penguasa memberi mereka izin.

Semuanja ini dan beberapa kedjadian sesudah itu, jang menjejabkan Mataram kian lama kian terbelenggu oleh kekuasaan Kompeni, menjejabkan dari sehari kesehari tumbuhlah rasa dendam, rasa bentji. Rasa bentji dan dendam ini bersumber dari pondok2, dari para Ulama dan Santri. Mereka memandang bahwa kesutjian Keradjaan tidak ada lagi; kebebasan, tuah dan wibawa tak ada lagi. Negeri sudah mulai kena kutuk laknat Ilahy, sebab kaki si „kafir” telah mulai mengindjak bumi jang sutji. Terutama apabila utusan Belanda datang, dahulu dizaman Sulthan Agung mereka itulah jang duduk bersila menjusun djari, menjembah menjimpuh kepada „Sampejan Dalem” Sulthan Agung. Tetapi se-sampai pada Amangkurat, utusan2 Kompeni itu sudah berdjalan ber-kepit2-an tangan dengan baginda.

POLITIK PETJAH BELAH.

Dengan sendirinja timbullah „lurah jang dalam, bukit jang tinggi” jang membatas diantara Kaum Agama, atau kaum Santri dengan istana. Orang2 besar istana masih tetap memelihara tuah kebesaran radja. Bahwa Amangkurat masih tetap mewarisi semangat ajahnja, tetapi kekuatan sekarang ini tidak seimbang; Baginda sedang mengatur siasat ! Namun orang sudah bosan mendengar kata2 begitu, dan usaha untuk mempertemukan kembali kedua aliran ini, jaitu aliran „Prijadi” dengan aliran „Kijahi” rupanja tidaklah ada. Kaum istana menuduh para Santri ini tidak me-

ngerti perobahan zaman, tidak pandai menjesuaikan diri; „Mengadji-ngadji kitab sadja, manakan tjukup !”

Dan dalam kalangan kaum Santri bertambah meluas perasaan tidak puas itu, malahan bertambah memuntjak, sehingga timbullah issue2 bahwa kaum bangsawan telah mendjual negara kepada Belanda.

Dalam pada itu, pihak Belanda (Kompeni)-pun, bukanlah mereka Kompeni, bukanlah mereka Belanda, bukanlah mereka pendjadjah, kalau mereka tidak mengambil keuntungan dari perpetjahan jang telah tumbuh itu.

Belanda turut memperdalam djurang, memperlebar djarak diantara kedua golongan jang djadi inti kekuatan Mataram ini.

Dengan demikian maka telah bagai api dalam sekam permusuhan diantara golongan agama dengan golongan istana. Golongan agama menuduh bahwa Kraton telah di bawah kontrole Belanda; orang kafir telah leluasa masuk tempat jang dipandang kudus dan sutji. Pihak Kraton menuduh kaum agama, kaum Santri, para Kijahi anti pemerintah, durhaka kepada Kandjeng Gusti, Ngarso Dalem, kena kwalat; kena tuah baginda !

Dalam segala kesulitan jang dihadapi kaum Santri-lah jang didjadikan kambing hitamnja !

Itulah salahnja kaum agama !

Sampai kini; itulah salahnja kaum agama ! Jaitu apabila mereka selalu didesak-desak dan dihina sadja, merekapun bertambah membatu pada pendiriannja. Orang musti menjembah radja, namanja sadja „Susuhunan”, disusun djar jang sepuluh menjembah kepada baginda, baginda adalah kandjeng, baginda adalah gusti, baginda adalah bajang Allah dimuka bumi; tetapi kaum Santri jang telah tidak lagi dinina-bobokan oleh dongeng2 tjeritera wajang dan dewa2, kian lama mereka mengadji Al Qur-an, kian hilang kepertjajaan mereka kepada segala dongeng itu. Radja hanjalah hamba Allah belaka; Jang mulia disisi Allah hanjalah

orang jang taqwa kepada Allah. Apatah lagi kalau Radja itu sudah berkepit tangan dengan kafir.

Bila iring2.an radja berdjalan didjalan raja, apabila ada upatjara istana jang masih membawa bekas Hindu purbakala itu, kaum Santri itu tidak turut menjembah dan bersimpuh ditepi djalan, bahkan tidak ada jang muntjul ke-istana buat berdatang sembah.

Radja2 jang mabuk dengan pudjian, sesembahan dan mendjundjung duli tentu sadja sakit hatinja melihat sikap jang demikian. Sikap kaum Santri itu amat merusak djiwa hamba rakjat. Bahkan dizaman modern inipun pernah penulis karangan ini berpidato di-istana Negara dihadapan Presiden Sukarno dizaman djajanja, menjalahi kebiasaan pembitjara2 jang lain. Saja mulai sadja dengan „Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh”, tidak saja mulai dengan utjapan tradisionil; „Paduka jang mulia Presiden, jang amat kami agungkan Pemimpin Besar Revolusi” dan sebagainya, kelihatan dengan njata sekali muka beliau merengut.

Kraton diwaktu Amangkurat I itu merasa bahwa rakjat djeleta menghadapi djalan dua bersimpang. Pertama pimpinan Keradjaan, Pimpinan Kraton; „Sabdo pandito ratu” ! Dipihak kedua ialah pimpinan rohani kijahi2 dan santri jang mengadjar hidup sederhana, tidak ada tempat takut melainkan Allah. — Pimpinan ini salah satu mesti menang. Kalau dibiarkan lama, pimpinan Kratonlah jang akan kalah. Sebelum pimpinan kaum ulama ini ber-larut2, lebih baik musnahkan dari sekarang.

PEMBASMIAN KAUM ULAMA DAN SANTRI

Maka tersebutlah perkataan didalam sedjarah2 Djawa sendiri, bahwasanja pada suatu hari Amangkurat I telah menjatuhkan titah-perintah : „Segera tangkapi Kijahi2 itu, Santri2 itu. Mereka hendak membawa Adat Arab, adat jang tidak tjotjok dengan „kepribadian kita orang Djawa”. Ada^t Arab jang tidak tahu sopan santun; jang kerdja mereka hanya sembahjang2 sadja, se-akan2 mereka memandang kita

ini tidak Islam padahal Kandjeng Susuhunan, adalah „Sajjidin Panotogomo”.

Diwaktu itu Rule of Law sebagai sekarang, belum dikenal orang dan belum diketahui. Beliau², ulama; kijahi dan santri itu ditangkapi. Sebagai djuga pada tahun 1951 seketika terdjadi Pemberontakan Batalion 426 di Djawa Tengah, Kijahi² jang tidak bersalah beratus orang banjaknja dikandangkan di Solo dan Jogja. Tjuma waktu Batalion 426 mereka tidak dibunuh sebagai dizaman Amangkurat I. Sebab Rule of Law sudah ada, dan kita tidak terputus lagi hubungan dengan dunia.

Maka tersebutlah dalam sedjarah Djawa sendiri bahwa lebih dari 6000 (enam ribu) Kijahi dan Santri dibunuh. Disuruh berdiri di alun², lalu ditembaki ; Habis perkara !

Dengan demikian musnahlah penghalang besar dari kewibawaan radja. Tinggallah orang² jang patuh, menjembah menjusun djari dan menurut apa jang diperintahkan dengan tidak membantah-bantah lagi. Dan tersenjumlah Belanda - Kompeni, karena tenaga² oposisi rohani jang selama ini menghambat-hambat pengaruh „kafir”, orang² fanatik itu, sudah habis musnah.

TRUNODJOJO

Namun habisnja tunas² pemberontak melawan pengaruh Kompeni itu rupanja tidaklah menjelesaikan persoalan, melainkan menambah menggelegaknja kebentjian. Maka tumbuhlah seorang Pahlawan Islam jang besar dari Madura. Itulah dia Trunodjojo, jang kemudian mengambil gelar Pangeran Maduretno mengangkat sendjata menuntut Keadilan (1676).

Mulanja sederhana sadja jang diperdjuangkan oleh Trunodjojo. Jaitu bahwa rakjat di Madura tidak puas melihat kelakuan Tjakraningrat II. Tjakraningrat I telah diradjakan oleh Sultan Agung dikala baginda masih hidup dinegeri Madura. Kemudian dilandjutkan oleh Tjakraningrat II. Permaisurinja ialah Puteri Mataram. Tetapi dia jang mendjadi

Penguasa Madura lebih banjak hidup di Mataram. Dia tidak memperdulikan rakjat, dia hanya ber-senang² dalam kehidupan mewah di Mataram. Trunodjojo menuntut dia pulang; tetapi dia tidak mau pulang. Dengan sendirinja rakjat Madura mengangkat Trunodjojo menjadi pemimpinnja, menjadi Imamnja buat melakukan Perang Sabil.

Chittah perdjoangannja didjelaskannja. Jaitu bahwa dia bukan melawan Sri Susuhunan Mataram, Amangkurat. Dia tetap menjatakan setia. Maksudnja hanjalah membersihkan bumi Mataram, Kraton jang sutji dari indjakan kaki si Kafir ! Si Belanda.

KARAENG GALESONG.

Tjepat sekali gerakan itu dapat sambutan ummat. Lebih² setelah seorang anak bangsawan dari Makassar, Karaeng Galesong datang dari Makassar, karena berdendam pula kepada Kompeni, sebab kedaulatan Keradjaan Islam Makassar telah dihantjur-leburkan oleh Kompeni.

Perdamaian Bongaja diantara Keradjaan Makassar dengan Speelman (1667) sangatlah melukai hati Karaeng itu, hingga dia berangkat dengan anak buahnja mengadu untung, melepaskan dendam terhadap Kompeni disumber kekuatannya; Tanah Djawa. Segera dia bergabung dengan Trunodjojo.

Dalam negeri Mataram sendiri dendam atas kematian kaum santri, dan darah sjuhada jang tertumpah kebumi beribu-ribu banjaknja itu sama sekali telah terkumpul untuk memamatkan semangat djihad pada masa itu.

Tetapi Amangkurat I tidak ada djalan lagi. Bertambah dia dilawan, bertambah dia menggabungkan diri kedalam kuasa Kompeni. Dan Kompenipun dengan segala senang hati menolongnja untuk mengalahkan musuh²nja, asal segala belandja peperangan Susuhunan jang menanggungnja dengan menjerahkan beberapa daerah jang penting untuk mengokohkan kedudukan Kompeni.

Tenaga untuk melawan tidak ada lagi. Orang2 atau golongan jang berani mati, berani hidup mulia dan mati dalam sjahid, itulah jang telah terlebih dahulu dimusnahkan; Sri Baginda telah berkenan menjuruh bunuh mereka semuanya. Mereka itu semua orang djahat ! Sedjahat Truno-djojo, sedjahat Karaeng Galesong. Belandapun selalu menggamit-gamit, menghimbau-himbau; „Aku tjukup sendjata, semuanya bisa aku bersihkan, asal Susuhunan turuti kehendak-ku ;”

Dalam pada itu berusaha segala pudjangga2, segala ahli gending dan sastra, menjusun sjair; menjusun tembang guna membusukkan Islam; Jaitu Islam jang bersemangat :

„Inna akramakum 'indallahi Atqakum”.

„Sesungguhja jang paling mulia, diantara ka.nu disisi Allah ialah jang paling taqwa”.

Bolehlah Islam hidup ! Tetapi Islam jang bersinandung bernjanji ber-iba2 ketika membuatja Chutbah Djum'at atau memudji baginda, menjembah baginda sambil membuatja shalawat dengan lagu Djawa jang indah.

Maka untuk menghadapi pemberontakan tersebut didatangkanlah bantuan segera dari Kompeni Belanda, Mataram kutjar katjir. Bahkan Pusat Keradjaan Mataram sendiri dari Kraton pernah dimasuki tentara Trunodjojo dan alat2 kebesaran Keradjaan dirampasnja. Kemudian pernah dia berkirin surat kepada Susuhunan menerangkan bahwa barang2 kebesaran itu masih tersimpan baik. Kelak akan dikembalikannja apabila sisa2 djedjak kaki si kafir telah dibasuh dari Mataram.

AMANGKURAT GILA.

Satu tekanan batin jang amat hebat menimpa djiwa Susuhunan Amangkurat I. Darah dari beribu-ribu Santri jang

tekun ber-'ibadat laksana meraung setiap malam menjum pahinja. Mengapa mereka dibunuh hanya karena tunduk kepada Belanda? Mengapa negeri telah habis, karena diserahkan kepada Belanda?

Achirnja baginda tidak tahan lagi; dia berubah ingatan. Kemana sadja dia ber-djalan2 dalam pekarangan istana luas di Plered itu, se-akan2 kedengaran rintih tangisan dari beberapa orang bangsawan, termasuk puteri, jang baginda suruh bunuh karena ditjurigai anti pemerintah. Dari alon2 bila hari telah tengah malam, desir2 anginpun se-akan2 membawa seruan kalimat sjahadat dari para Santri sjuhada itu, jang ingin pulang kedunia, buat djihad melawan Belanda dan mati lagi!

Kian sehari baginda kian gelisah di Istana Plered. Achirnja dengan tidak setahu orang besar2, dan djuga dengan tidak setahu Belanda jang pada hakikatnja telah mengontrol Plered, beliaupun keluarlah dari istana dengan pakaian tidak berketentuan lagi, dari satu desa kedesa lain, sampai tiba dalam keadaan sakit disatu desa dipinggir Lautan Utara, bernama desa Wonosojo. Disanaialah baginda mangkat, lalu dikebumikan didekat Tegal, kota Tegal sekarang. Dan makam beliau disebut Tegal Wangi, atau Tegal Arum; Mendjadi pula nama baginda setelah wafat Sunan Tegal Arum (1677).

Tetapi kesan kebentjian kepada Islam jang revolusioner telah tertanam lebih dalam. Orang2 Islam jang ta'at, jang keras semangat Tauhidnja, amatlah berbahaja bagi kewibawaan Duli Jang Maha Mulia; malahan Islam seperti itulah musuh nomor wahid bagi Kompeni-Belanda.

Inilah jang ditanamkan; sampai orang2 jang djelas tjorak hidup ke-Islam-annja mendjadi edjekan. Santri plutuk, Santri gudikan, kotor busuk. Dan orang jang dapat didikan Belanda, itulah orang jang beschaafd dan beradab!

VIII

GERAKAN WAHABI MASUK KERATON MATARAM (±1790)

Jang rata dikenal dalam sedjarah tanah air Indonesia faham Wahabi jang telah tumbuh sebagai Tadjdidul Islam, gerakan pembaharuan dipertengahan abad ke-18, dimulai disebelah timur Djazirah Arabia, muntjul menembus ketanah air kita ini, ialah disekitar permulaan abad ke-19 (1803), dengan pulangnja tiga orang hadji dari Mekah; Hadji Miskin, Hadji Piabang dan Hadji Sumanik.

Mereka bertigalah jang membawa bibit faham Wahabi, jang kemudian bertumbuh mendjadi Perang Paderi di Minangkabau.

Padahal faham Wahabi telah masuk terlebih dahulu ketanah Djawa, kedalam Kraton Surakarta Adiningrat sendiri, lebih dari 10 tahun sebelum hadji2 orang Minang itu pulang kekampung halamannja; disekitar tahun 1790.

Pemberontakan Trunodjojo telah dapat dihantjurkan Belanda satu abad sebelumnja. Trunodjojo bertahan disebelah Utara Gunung Kelud seketika dia telah dikepung besar2-an2 oleh tentara Kapten Jonker. Dan karena segala persiapan telah habis, pahlawan itu menjerah (27 Desember 1679). Dia dibunuh oleh Amangkurat II dengan kerisnja sendiri, setelah dia menjerah. Kemudian tentara Belanda dan tentara Amangkurat II menjerbu Giri, pusat kaum agama.

Pangeran Giri keturunan Sunan Giri jang gagah perkasa, dapat ditawan lalu dihukum bunuh pula. Achirnja menjerahlah pamannja jang turut berontak, Pangeran Puger. Tetapi meskipun musuh2nja telah dapat dihantjurkan semuanya, bertambah mengertilah Amangkurat II bahwa kekuasaannya bertambah lama bertambah tjiut. Sebab itu tidak lama setelah menang, bertambah kentara dendam Amangkurat II kepada Belanda. Dia tidak menepati seluruh djandjinja jang

dipaksakan kepadanya tatkala dia terdesak. Sikap beliau kian lama kian dingin terhadap Belanda.

SURAPATI DAN SUNAN MAS.

Dizaman beliaulah timbul pemberontakan ke-II, sebagai landjutan dari pemberontakan Trunodjojo. Jaitu timbulnja Pahlawan Suropati, jang meninggalkan daerah „Betawi” (Djakarta) dan melindungi diri sambil menjusun kekuatan, di Kartasura; dilindungi oleh Amangkurat II karena dendamnja kepada Belanda.

Gerakan Surapati timbul kira-kira 1683, jaitu empat tahun sadja sesudah tewasja Trunodjojo. Amangkurat II tidak lagi memeranginja melainkan membiarkannja. Dan setelah Amangkurat II mangkat, (1703) puteranja dan penggantinya, Amangkurat III pun memelihara dendam ajahnja dan bagindapun membiarkan bahkan membantu gerakan Surapati. Baginda terkenal sebagai Amangkurat Mas, jang disingkat dengan Sunan Mas. Baginda terang2-ab bentji kepada Belanda.

Tetapi Belanda mulai memakai politik „*Devide et empera*”, *petjahkan dan kuasai*! Perselisihan Sunan Mas dengan pamannja Pangeran Puger timbul; Belanda dengan halus membantu Pangeran Puger. Beberapa Bupati jang dekat dengan Belanda menjokong Pangeran Puger. Pada tahun 1704 beliau dilantik oleh pengikut2nja djadi Susuhunan jang baru, diberi gelar Pakubuwono I. Dan dengan bantuan Kompeni (1704) Pakubuwono I dapat mengalahkan Sunan Mas (Amangkurat III) dan merebut istana Kartasura dan naik tachta sekali menduduki tachta kemena-kannja.

Kompeni mendjandjikan kalau Sunan Mas menghentikan perlawanan dan masuk kedaerah kekuasaan Kompeni, beliau akan diperlakukan dengan baik. Melihat kekuasaannja tidak ada lagi dan istananja telah direbut, diapun menjerah kepada Belanda. Tetapi djandji akan memperlakukannja dengan baik itu tidaklah ditepati oleh Belanda. Setelah

djadi tahanan politik beberapa lamanja, pada tahun 1708 baginda diasingkan ke pulau Sailan.

Naiknja Pakubuwono I, karena banjaknja pertolongan Kompeni menjebabkan beberapa daerah dituntut lagi oleh Kompeni.

Perang saudara, hantjur menghantjurkan, Kompeni djuga jang untung. Sehingga kebentjian kepada Kompeni itu dja-di merata. Bila seorang radja mangkat, Kompeni mesti ikut tjampur tangan dengan halus agar jang menggantikan hendaklah orang jang disukainja, walaupun orang besar2 kurang senang. Banjak orang besar2 dibuang ke Afrika Selatan (Tandjung Pengharapan), dan banjak jang dibuang ke pulau Sailan. Namun rasa tidak senang tetap bagai api dalam sekam.

Petjahnja Mataram djadi dua, jang terkenal dalam Babad Gianti (Februari 1755), ialah karena Pangeran Mangkubumi dan Mas Said melawan Susuhunan jang telah dianggap dibawah kekuasaan Belanda.

GERAKAN WAHABI.

Pada tahun 1788 Pakubuwono III mangkat. Sebagai penggantinya naiklah puteranja Pangeran Adipati Anom dengan gelar Pakubuwono IV. Lebih terkenal dengan sebutan Sunan Bagus.

Pada zaman pemerintahan bagindalah, jaitu kira2 pada tahun 1790 datang beberapa ulama dari tanah Arab menjebarkan adjaran baru, tetapi kembali kepada jang lama, membersihkan 'aqidah dan 'ibadah daripada churafat dan bid'ah. Peladjaran tauhid jang telah bertjampur dengan adjaran Tashawwuf jang telah amat menjimpang dari pokoknja hendaklah dikembalikan kepada keasliannja, jaitu hubungan jang langsung antara machluk kepada Allah.

Pembangkit adjaran ini ialah Muhammad bin Abdil Wahab. Adjaran ini dikenal dengan Wahabi.

Memudja-mudja kubur setjara ber-lebih2an, jang ditimbulkan oleh guru2 ilmu Tashawwuf adalah sjirik. Apatah

lagi djika meminta dan memohon pula kepada jang didalam kubur itu.

Memudja-mudja benda seumpama keris dan pedang, atau pohon beringin atau barang2 jang lain jang bersifat benda adalah peninggalan zaman djahilijah, jang wadjib diberantas. Mesdjid2 jang sunnat diziarahi, karena dia mesdjid hanjalah tiga : 1). Baitullah Al-haram jang di Mekkah, 2). Mesdjid Raulullah s.a.w. di Madinah, 3). Mesdjid Al-Aqsha di Baitil Maqdis. Mesdjid jang lain tidaklah mentjapai martabat demikian.

Mereka mengadjarkan bahwa keradjaan „Djawi”, sebagai Darul Islam haruslah membersihkan Islam dari bekas2 adjaran Hindu. Dengan adjaran Hindu atau Budha kita hanja pasrah pada alam, sedang dengan adjaran Islam kita langsung berhubungan dengan Allah !

Kita boleh bekerdja sama dengan kaum kafir asal mereka tidak merugikan Islam. Tetapi kita wadjib berdjihad mengusir kafir kalau mereka sengadja mengganggu kemerdekaan agama kita. Dan Belanda djelaslah kafir jang memusuhi Islam.

Dengan adjaran Tauhid jang sedjati, djiwa kita djadi bebas. Sebab tidak ada tempat kita takut melainkan Allah. Kita tidak usah memakai azimat2 (djimat) kemedan perang agar kebal dari peluru. Tetapi pasanglah azimat, jang berarti kemauan keras, berupa iman, dan taqwa dalam djiwa; jang dengan sebab demikian kita tidak takut mati, bahkan bersedia mati sebagai sjahid.

Sedjarah menjatakan bahwa guru2 ini langsung datang dari tanah Arab. Oleh karena berlainan bahasa, mereka sampaikan adjaran ini dengan perantaraan ulama2 orang Djawa sendiri, dan tersebar segera ke-mana2. Adjaran ini telah masuk sedjak dari Djawa bagian barat jaitu Banten dan telah sampai kedalam keradjaan Tjirebon, dan sampai ke Timur jaitu pulau Madura.

Apabila adjaran ini tersebar, semangat Islam pasti diperbaharui. Apatah lagi karena kebentjiaan kepada Belanda,

jaitu telah mempereteli kekuasaan radja2 tanah Djawa, sedjak dari Banten, dengan dikalahkannja Sulthan Ageng Tirtajasa; Tjirebon, Surakarta dan Jogjakarta, djuga kalahnja Surapati, dan dibuangnja Tjakraningrat ke Tandjung Pengharapan, dan anak2nja kepulauan Sailing. Semua dianggap kedjahatan kafir Belanda.

Semuannya ini telah menanamkan kebentjiaan jang merata. Semangat djihad Islam mesti dibangkitkan kembali. Kembali kepada adjaran Islam murni menurut Wahabi ini harus dikembangkan.

Dengan tidak diduga dari semula, guru2 atau ulama2 Wahabi ini mendapat sambutan baik dalam Kraton Surakarta sendiri. Sri Susuhunan Pakubuwono IV, atau Sunan Bagus, tertarik kepada adjaran itu. Dan telah mulai kelihatan tanda2nja keluar. Upatjara2 adat jang masih mewarisi Madjapahit jang tidak sesuai dengan Islam mulai dirombak.

Diantarannya jang sangat penting ialah mulai dikurangi upatjara sembah sujud kepada Baginda sendiri !

„Orang2 Arab” guru Wahabi itu telah leluasa masuk Keraton. Pada hal kekuasaan Belanda telah masuk mendjepit Keradjaan.

FITNAH BELANDA.

Belanda sangat gelisah melihat pengaruh adjaran ini. Kalau adjaran Islam murni ini telah mempengaruhi orang Djawa, teranglah Belanda akan terusir dari tanah Djawa. Sebab adjaran ini menghilangkan batas diantara radja dengan rakjat. Adjaran ini mendekatkan ulama2 dengan radja. Ini bahaya, bahaya bagi Belanda !

Maka sebelum terlambat, segeralah Belanda mendesak Sri Susuhunan, agar guru2 Arab itu segera diserahkan kepada Kompeni. Tetapi Sri Sunan tidak mau menjerahkan karena memang baginda amat bentji kepada Kompeni. Apakah lagi karena wakil Kompeni di Semarang sangat sombong, dan tidak berlaku hormat kepada baginda.

Rakjat jang melihat ketegasan sikap radjanja itu, segera

ber-siap2 menghadapi apa sadja jang akan terdjadi. Melihat persiapan rakjat itu, kaki tangan Belanda membuat fitnah, atau isue-isue, bahwa sekalian orang Belanda jang tinggal di Surakarta akan dibunuh.

Setelah diramaikan berita ini masuklah Kompeni dengan djumlah besar dari Semarang ke Surakarta. Lalu dikirim ultimatum kedalam Keraton, bahwa Surakarta akan digempur habis kalau „guru2 Arab” itu tidak diserahkan kepada Belanda.

Penasehat2 Sri Sunan menasehatkan supaja guru2 itu diserahkan sadja. Karena kekuatan diwaktu itu sudah njata tidak seimbang. Dan guru2 itu sendiripun segeralah menjerahkan diri. Dengan demikian peperangan tidak djadi dilangsungkan.

Setelah guru2 itu diusir dari Indonesia, kembalilah ajaran jang lama, adjaian „damai” antara Islam dan Hindu, damai antara Budha dan ajaran Muhammad. Atau ajaran tashawwuf jang mengadakan bahwa „se-baik2 untung adalah teraniaja”. Dan radja adalah „Paku” dari dunia ini. Baginda dianggap termasuk „Qutub” jang menentukan nasib dunia ini dan Tuhan adalah dalam diri kita sekalian; „Kawulo Gusti”

Maka padamiah sudah Gerakan Wahabi itu. Dan sedjak itu pula didjaga keras djangan sampai ada pengaruh orang Arab kedalam negeri Surakarta. Apalagi Keradjaan Turki Osmani sangat membentji kepada Gerakan Wahabi itu. Maka kitab2 anti Wahabi dimasukkan dan disebarkan diseluruh tanah Djawa.

Baru 10 tahun dibelakang itu (1803) tiga orang Hadji di Minangkabau „turut ke Djawi” membawa ajaran ini. Terhalang dipulau Djawa, meletus dipulau Sumatera.

Itulah perang Paderi !

Nama Sri Susuhunan Paku Buwono IV, atau Sunan Bagus, terlukislan dalam sedjarah Tanah Djawa sebagai se-orang Susuhunan jang saleh.



IX

DIPONEGORO — KABIRUL MU'MININ (SEORANG MU'MIN JANG BESAR)

Petjah Perang Diponegoro, atau Perang Djawa (1825 - 1830) adalah pula satu pengalaman jang dihadapi oleh Belanda dari Ummat Islam dan 'aqidah tauhidnja.

Kita tidak menguraikan sedjarah peperangan itu dengan setjara terperintji. Jang akan kita djelaskan hanjalah khusus tentang gembelengan djiwa Pangeran Diponegoro sehingga beliau mendjadi Muslim sedjati. Beliau mendapat didikan agama dari neneknja Ratu Ageng, djanda Sulthan Amang kubuwono I. Djanda Sulthan itu mendirikan sebuah istana ketjil di Tegal Redjo. Dalam istana itulah Diponegoro dibesarkan. Disana dia dididik, diadjar mengadji Al-Qur-an dan ilmu2 Agama Islam. Sang Ratu mendatangkan ulama2 jang saleh kedalam istana buat mengadjar tjutjunja. Sehingga agama mendjadi darah dagingnja.

Beliau sendiri jang menulis riwayat dirinja setelah beliau diasingkan ke Menado. Selain memperdalam ilmu tauhid dan ilmu fighi jang amat mendalam didiri beliau ialah ilmu tashawwuf. Nampak2nja adjaran tashawwuf-sunni jang dipelopori oleh Imam Al-Ghazali, itulah aliran jang menarik hati beliau. Beliau suka mengerdjakan puasa2 sunnat, mengadakan dzikir dan do'a dan munadjat. Dalam adjaran tashawwuf jang demikian dimasukkan djuga praktik mengadakan chalwat, jaitu bersunji diri, pergi ketempat jang sunji untuk mengheningkan rasa dan pariksa, sebagaimana jang dilakukan Nabi s.a.w. didalam gua Hira' (lihat buku saja : Perkembangan Tashawwuf dari abad ke abad). Dan diandjurkan mengadakan pengembaraan atau musafir dari satu tempat ketempat lain, menemui orang jang lebih alim dan lebih taqwa, untuk didjadi teladan. Bahkan memang hadits Nabi menjatakan bahwa melihat wadjah orang jang utama itu sadjapun adalah ibadah. (lihat kitab Riadhus-Sha

lihin, kumpulan hadits2 dari Imam Nawawi).

Semuanja ini dilakukan oleh Pangeran Diponegoro. Djauh sebelum beliau terseret kedalam kantjah perdjungan memimpin rakjat ketjil melawan Belanda, beliau telah menanggalkan gelar2 bangsawannja, baik gelar Raden, atau Gusti atau Pangeran, dan dia lebih suka memakai gelar Sjaich. Sebagai gelar dari orang jang telah dapat idjazah dari gurunja; untuk djadi mursjid, maka dipakainjalah nama Sjaich Abdul Rahim. Dan meskipun beliau belum pernah naik hadji, lama sebelum beliau berperang dengan Belanda beliau telah memakai serban, bukan tengkuduk dan bukan destar blankon. Beliau pakai serban, gamis, sadariah dan djubah, dengan memakai ikat pinggang sebagai jang biasa dipakai oleh ulama Mekkah pada masa itu.

Nampak2nja kehidupan Shufi jang terkenal dalam sedjarah ilmu Tashawwuf, jaitu Ibrahim bin Adham, Pangeran dari negeri Balacah, jang meninggalkan istana, lalu mengembara mentjari hikmat dan menemui guru2 jang mursjid, amat mempengaruhi beliau jang djuga pangeran.

Didalam satu seminar sedjarah di Jogja pada tahun 1970, ada orang mengemukakan „teori”; bahwa Pangeran Diponegoro adalah penganut „Kedjawen”, atau jang tengah kita bitjarakan ini; jaitu ilmu kebatinan atau klenik. Untuk mempertahankan pendapat itu sepatutnja jang empunja teori itu mempeladjari lebih dahulu Ilmu Tashawwuf Islam. Harusnya dikenalja sumber2 Tashawwuf sunni sebagai Al-Ghazali, Abu Thalib Al Makki; Al Qusjairy dan lain2.

Kepala beliau digundul, bukan rambut pandjang sebagai tradisi Djawa, jang sampai tahun2 tiga puluhan masih didapati di Jogjakarta dan Solo. Beliau bertjukur, karena dalam adjaran orang shufi, sunnat mentjukur rambut dan memotong kuku, lebih afdol pada tiap2 hari Djum'at sebelum kemesdjid.

Beliau pergi bertapa atau berchalwat kedalam gua2. Ketika pada satu waktu beliau berchalwat dalam gua Tangse;

beliau merasa bahwa Nji Roro Kidul (Ratu Lautan Selatan) datang membajangkan diri kehadapannja. Pengalaman2 seperti ini bagi orang2 jang mempeladjar dan melakukan wirid shufiah, tidaklah ditolak begitu sadja. Didalam sebuah hadits Nabi ada tersebut bahwa bila orang melakukan ibadat sembahjang tahaddjudul dengan chusu' 40 malam ber-turut2 bisa menjaksikan keadjaiban2 jang tidak terduga2. Orang2 sunni menjebut hal jang demikian ma'unah, jaitu pertolongan Tuhan kepada hamba2nja jang salih.

Saja pertjaja itu !

Adapun apakah jang merupakan dirinja kepada beliau di gua Tangse benar2 Nji Roro Kidul ? Hanjalah beliau jang dapat mendjawabnja. Hal ini beliau tuliskan setelah beliau dibuang kebenteng Rotterdam di Makassár.

Orang2 shufi jang menurut sunnah itu dapat djuga kita ambil tjontoh2 jang lain.

Dizaman dahulu Ibnu Taimijah adalah seorang shuffi. Datang panggilan berperang, berdjiha'd fi sabilillah beliau pun djadi pradjurit.

Sulthan Murad I, ajah dari Sulthan Muhammad penakluk Constatinopel, telah meninggalkan singgahsana, hendak hidup setjara shufi. Tetapi setelah didengarnja musuh hendak menjerang keradjaannja, baginda pulang ke istana lalu mengambil kembali kekuasaan jang tadinja telah diserahkan kepada puteranja Muhammad, dan baginda tampil ke medan perang menaklukkan musuh2nja jang mengchianati djandji. Dengan demikian maka tasbih beliau lepaskan dari tangan dan beliaupun sisipkan kembali pedang pusaka Usman, datuknja.

Shufi sunni jang sedjati memasuki kehidupan Tashawwuf bukanlah karena hendak membentji dunia, lalu meninggalkan kehidupan umum dan membelakangi masjarakat. Apabila mereka melatih diri dalam tashawwuf untuk memper teguh djiwa; untuk memperkuat pribadi, memperdekatkan diri kepada Allah. Didalam ungkapan kaum shufi dalam bahasa Melayu disebut :

„Hilang ghairullah, timbul sifatullah”, jaitu menghilan

kan ingatan kepada selain Allah dan memenuhi diri dengan sifat2 Tuhan Ar-Rachman.

Inilah rupanja ilmu Tashawwuf jang dipegang oleh Pangeran Diponegoro.

Tashawwuf jang seperti ini menimbulkan kasih sayang terhadap jang lemah, tetapi djuga dengan sendirinja menimbulkan ghirah (tjemburu) membela Agama Islam. Oleh sebab itu tidaklah heran apabila Tuan Sjaich Abdul Hamid tidak senang melihat orang Belanda dengan segala keangkuhan dan kesombongan jang selalu memasukkan pengaruh kedalam Kraton. Apatah lagi setelah Belanda mentjampuri urusan Keradjaan Jogjakarta.

Sebagai seorang Islam jang terdidik dalam kehidupan beragama, dapatlah kita memahmi apa sebab Diponegoro mendapat didikan agama jang begitu mendalam. Diponegoro dan neneknja Ratu Ageng merasakan benar tekanan bangsa2 kafir ini, baik kepada rakjat maupun kepada keradjaan sendiri. Hanja Datuknja sadja, Amangku Buwono I jang selamat memerintah. Neneknja Amangku Buwono II (Sulthan Sepuh) dima'zulkan oleh G.G. Daendels jang terkena loba dan ke'jam itu, lalu diganti dengan puteranja Pangeran Adipati Anom dengan gelar Amangku Buwono III. Tetapi Daendels telah sengadja pula hendak menghilangkan gelar Sulthannja. Tjukup dengan sebutan Radja Amangku Buwono III, tetapi rakjat tetap menjebut baginda Sulthan Radja.

Setelah Amangku Buwono II diturunkan dari tacht, baginda di-izinkan terus berdiam dalam Kraton dengan gelar Sulthan Sepuh (Sulthan Tua).

Sulthan atau jang disebut Daendels Radja Amangku Buwono III itulah Ajahanda dari Pangeran Diponegoro. Beliau lahir tahun 1785.

Sebab itu Pangeran Diponegoro, telah dewasa, telah berusia 25 tahun dan menjaksikan dengan penuh kebentjian ketika Daendels datang ke Jogja memutar balik segala adat kebiasaan lama jang telah disetudjui. Selama ini wakil Belanda-lah jang lebih dahulu memberi hormat tiga kali ketika

mula berdjumpa dengan Susuhunan Surakarta atau Sulthan Jogjakarta, Daendels merobah adat itu : dia jang menunggu kedatangan Sulthan ditempat peristirahatannja, dan tidak dia berdiri meng-elu2kan Sulthan ketika baginda masuk ruangan.

Dan sangat luka hatinja, tatkala nenek kandungnja di-ma'zulkan lalu diganti dengan ajah kandungnja. Dan nenek jang telah diturunkan itu dibiarkan diam dalam Kraton.

Kemudian dengan tiba2 Daendels djatuh dari djabatannja, djadi Gubernur Djenderal; dia dipanggil pi'ang. Lalu digantikan oleh Gubernur Djenderal Janssens (1811).

Inggeris, mendesak kekuasaan Belanda di Djawa. Raffles dengan tentara Inggeris merebut kuasa, Janssens terpaksa menjerah (September 1811), dan Inggeris menggantikan Belanda. Raffles mendapat pangkat Letnan Gubernur Djenderal.

Setelah Raffles berkuasa ditegakkannja pula politik baru terhadap radja2 Djawa.

Sulthan Sepuh Amangku Buwono II diangkat kembali djadi Sulthan. Ketika ajahnja Sulthan Radja Amangku Buwono III meminta pendapat Pangeran Diponegoro bagaimana baiknja menghadapi soal ini, Pangeran Diponegoro telah mengandjurkan agar ajahnja menerima keadaan itu dengan djiwa besar, dan supaya ajannja menerima kembali djadi Pangeran Adipati Anom (putera mahkota).

Tetapi apa jang kedjadian ?

Tidak beberapa lama Amangku Buwono II naik tachtta, karena baginda tidak memuaskan segala kehendak Inggeris bagindapun diasingkan ke Pulau Pinang. Lalu diangkatlah kembali ajah Pangeran Diponegoro Amangku Buwono III. Belum tjukup empat tahun memerintah bagindapun mangkat (1814); Lalu diangkat Mas Djarot puteranja dari Garwa Padi djadi gantinja : Sulthan Amangku Buwono IV. Tetapi oleh karena belum dewasa, baru 13 tahun, diangkat Raffles Pangeran Paku Alam djadi pemangku.

Pada tahun 1819 Inggeris menjerahkan kekuasaan kembali kepada Belanda. Tetapi pada tahun 1820 Sulthan Amangku Buwono IV jang telah genap usia 20 tahun dan telah berhak menjalankan pemerintahan, ketika sedang bersantap dirumah patih tiba2 mangkat !

Pemerintah Belanda mengangkat puteranja jang masih amat ketjil Raden Mas Binol, dilantik dengan diberikan gelaran Sulthan Amangku Buwono V dan untuk hal mengurus pemerintahan dibentuklah oleh Belanda satu Madjelis Ragen, terdiri dari Pangeran Mangkubumi, Pangeran Diponegoro sendiri, Ratu Kentjono (ibu Sulthan) dan Ratu Agung (nenek Sulthan).

Pemerintahan diserahkan kepada Patih (jang dirumahnya sendiri ajah dari Sulthan ketjil ini mangkat), dibantu oleh residen.

Beliau Pangeran Diponegoro diangkat menjadi anggota pemangku keradjaan itu telah berusia 35 tahun.

Tetapi apakah beliau suka akan djabatan jang mulia itu ?

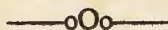
Rasa bentji, muak dan djidjik kepada kedjahatan orang2 kafir kulit putih ini sudah sangat mendalam didjiwa beliau. Baik terhadap Inggeris apatah lagi Belanda. Neneknja di buang, ajahnja diangkat, setelah ajahnja mangkat lalu diganti, dan setelah datang waktunja memegang kekuasaan, diapun mangkat sedang makan dirumah Patih. Belandapun telah lama tahu bahwa Pangeran jang satu ini, jang matanja selalu memantjarkan sinar tadjam berwibawa *) jang satu2nja Pangeran memakai pakaian ulama diantara Pangeran2

*) Menurut riwayat seorang Belanda jang dapat melihat beliau dalam benteng pengasingannja, benteng Rotterdam di Makassar 20 tahun kemudian, dia masih dapat melihat beliau dengan sinar mata jang menakutkan itu, walaupun hidup beliau waktu itu sudah laksana singa dalam kandang besi. Memang dari mata itu memantjar nur !

jang memakai pakaian kebesaran Djawa, Belanda telah lama tahu bahwa Pangeran jang satu ini tidaklah senang kepada mereka.

Dan memang tidak ! Bahkan sedjak beliau diangkat djadi anggota madjelis Ragen itu amatlah djarang beliau turan ke Kraton Djokdja. Dia bentji melihat orang2 istana telah mulai pula me-niru2 pakaian orang Belanda, atas andjuran Residen Nahuys.

Menurut tjerita jang saja dengar dari orang tua2 di Djogdja, pada suatu hari beliau masuk Kraton. Tiba2 dilihatnja Residen Belanda duduk memeluk Sulthan tjilik itu pada tempat jang amat dihormati, dan Patih diam sadja. Dengan sikap diam dan matanja jang ber-sinar2 itu, beliau mengundurkan diri. Kelihatan beliau sangat murka melihat kafir jang nadjis itu memangku memeluk Sulthan jang dianggap lambang sutji itu. Sedjak itu beliau tidak turun2 lagi ke Djokdja. Beliau terus memperdalam kehidupan beragama, dikerumuni Santri2 dikediamannja, di Tegal Redja.



PENGARUH AGAMA ISLAM DALAM PERANG DIPONEGORO

Diponegoro tahu bahwa diangkat menjadi salah seorang anggota pemangku Sulthan hanjalah sebagai Comouflage. Karena apa yang dijalankan diatas nama Sulthan hanya dilakukan oleh Patih, dan tindakan harus setahu Residen. Pangeran Mangkubumi-pun sama juga nasibnja dengan Pangeran Diponegoro.

Kebentjian kepada beliau bertambah mendalam. Apabila seseorang telah diputuskan sebagai musuh di-tjari2lah pasal buat menghantjurkan. Djika dia berdiam diri ditjari djalan supaya dia bergerak. Terutama pengaruhnja yang bertambah besar. Santri2 yang datang mengerumuninja ke Tegal Redjo hendak mentjium tangan Sjaich Abdul Hamid (Ngabdul Hamid menurut edjaan Djawa) atau memperebutkan sisa air minumnja, atau meminta diembus ubun2 tjutjunja, semua menjadi laporan spion !

Achirnja patih dengan persetujuan Residen mengeluarkan perintah. Bahwa djalan raja akan diperlebar dan diperpanjang. Dan djalan raja itu mengenai pekarangan tanah Tegal Redjo, tanah wilajah pusaka turun temurun Pangeran Diponegoro. Tanah beliau terus dipanjang. Kepada beliau tidak diminta izin lagi !

Kalau bukanlah maksud mentjari pasal, tentu selajaknja Patih memusjawaratkan pelebaran tanah itu dengan beliau dalam kedudukan beliau sebagai anggota madjelis Mangkubumi. Tetapi itulah yang sengadja tidak dilakukan. Panjang2 ukuran djalan yang disuruh pasang Patih, malam hari dibongkar orang, siang dipasang kembali, malam dibongkar orang pula.

Dahulu dari itu Patih telah bertindak pula memberhentikan penghulu (Kadhi) dan menggantinya saja dengan yang baru, tanpa setahu madjelis Mangkubumi. Menurut Dipone-

goro dipandang dari sudut agama dan adat, pengangkatan Patih tidak sah. Dan orang yang dinikahkan penghulu angkatan Patih yang direstui Residen tidak sah nikahnya. Fatwa Diponegoro, atau Sjeich Ngabdul Hamid diterima rakyat. Orang tidak mau lagi bernikah kepada penghulu itu. Ada yang pergi bernikah ke Tegal Redjo.

Karena tindakan2 Patih yang benar2 menjinggung hak pribadi dan wibawa beliau ini, Pangeran minta kepada Residen agar Patih diberhentikan. Tetapi Residen tetap membela Patih yang lebih merasa sekarang bahwa dia bukan lagi abdi dalam Sulthan, melainkan ambtenar Belanda.

Pertentangan diantara Pangeran dengan Patih ini diketahui langsung oleh rakyat, terutama di Tegal Redjo. Keadaan bertambah hebat setelah tersebar berita bahwa Pangeran Diponegoro akan ditangkap, sepasukan serdadu Belanda akan dikerahkan menangkapnya di Tegal Redjo. Mendengar berita Pangerannya, gurunya, kijahinja, waliullahnya mau ditangkap, berkerumunlah mereka datang ke Tegal Redjo hendak membela beliau, walaupun dengan njawa sekalipun.

Tidak ada bukti2 bahwa beliau yang menjuruh mereka berkumpul untuk menjatakan setia kepada pemimpin.

Belum pernah terjdadi sedjak zaman Madjapahit ada seorang bangsawan tinggi menundukkan tjinta kepada rakyat ketjil, „wong tjilik” baru inilah. Mereka bersedia mati semuanya buat membelanja, djanngan sampai ditangkap Belanda.

Berkumpulnja be-ribu2 rakyat di Tegal Redjo itu menambah tjemas Belanda. Sebab itu diutuslah Pangeran Mangkubumi menghubungi Diponegoro, hendak meninjau apa maksudnja. Beliaupun segera berangkat ke Tegal Redjo. Pangeran Diponegoro adalah kemenakan dari Pangeran Mangkubumi, sama2 anggota pemangku keradjaan yang diangkat Belanda. Setelah beliau bertemu dengan kemenakannya, dengan terus terang dikatakannya bahwa di Djokdja memang bersiap tentara yang hendak menangkapnya ke Te-

gal Redjo. Dalam mereka berdua bermusjawarat, tiba2 kedengaranlah bunji meriam, Belanda telah menjerang. Orang tua jang budiman itu tidak sampai hati meninggalkan kemenakannya. Mereka berdua lari dengan kuda. Usaha Belanda mengedjar dan mentjari mereka tidak berhasil.

Disuatu lereng Bukit berhentilah kedua Pangeran itu berlepas lelah. Mereka memandang kearah Tegal Redjo. Djelas kelihatan serdadu2 Belanda membakari gedung2 Pangeran Diponegoro.

Pangeran Mangkubumi bertanja : „Apakah maksud ananda sekarang ?”

Diponegoro mendjawab : „Terserah paman ! Rumahku tak ada lagi”.

Merekapun pergi. Mangkubumi tidak mau membiarkan kemenakannya sendirian. Mereka meneruskan perjalanannya ke Kalisoko.

Hal itu terdjadi pada tanggal 20 Djuli 1825.

Hari itulah permulaan petjah perang Diponegoro.

Didalam membitjarakan soal tindjauan kebatinan ini tidaklah kita hendak membuka kisah peperangan itu sendiri. Jang amat kita tilik disini ialah pengaruh Agama Islam di dalamnya.

Djiwa pendorong perang ini tidak lain ialah Islam; bukan kedjawen ! Bukan klenik. Setelah peperangan petjah beberapa ulama dan kijahi datang menggabungkan diri. Maka terkenallah nama Kijahi Modjo jang datang menggabungkan diri dari Solo. Kijahi Hasan Bashri, Kijahi Misbah, dan berpuluh kijahi lainnya.

Setelah perang berketjamuk dirasakanlah perlu adanya tentara2 teratur, sebagai batalion dan regimen. Kepala2 perang atau Panglima2 pasukan diberi gelar Basja, jaitu gelar2 jang dipakai dalam keradjaan Turki dan Mesir. Maka terkenallah diantara Djenderal itu Basja Sentot Prawirodirdjo. Beliau adalah putera dari Bupati Madiun jang di bunuh Belanda

Nama2 lasjkarpun diberi nama „Arab” seperti Bulqiah, Sturaja, Turkiah, Arqijah dan lain2.

Lebih 70 orang putera2 keturunan Sulthan2 datang menggabungkan diri dalam gerakan itu. Jaitu keturunan2 dan anak tjutju dari Sulthan Amangku Buwono I, atau Sulthan Sepuh atau Sulthan Rodjo. Ada diusahakan hendak mentjuluk Sulthan tjilik (Amangku Buwono IV), namun usaha itu gagal, sebab keras didjaga Belanda.

Lima tahun lamanja perang berketjamuk (1825 - 1830). Berkali-kali mengadakan perundingan. Ketika Belanda menanjakan tudjuan perang Diponegoro, selalu utusan beliau Pangeran Mangkubumi atau Kijahi Modjo mendjawab : „tudjuan Diponegoro ialah hendak menaikkan deradiah Agama Islam diseluruh tanah Djawa”.

Oleh karena Sulthan tidak dapat diambil dari dalam kungkungan Belanda dan musjawarat pemangku2 Sulthan jang sah tak dapat lagi dilakukan, maka ulama2 berpendapat bahwa Al-Imam Al-A'zham atau kepala ummat jang baru mesti diangkat, karena dengan demikian pernikahan baru sah bagi perempuan jang tidak ada walinja. Lalu mereka angkatlah Pangeran Diponegoro, Kepala perang mereka mendjadi Sulthan.

Beliau sedjak itu memakai gelar : *Sulthan Abdul Hamid Herutjokro Kabirul Mu'minin*.

Pangeran Mangkubumi bergelar Panembahan Abu'l Arif.

Putera jang sulung bergelar Pangeran Adipati, gelar Diponegoro diberikan kepada putera jang seorang lagi.

Pada tahun 1828 Belanda mentjoba memulangkan Sulthan Sepuh (Amangku Buwono II) dari pembuanganja. Baginda dibuang Inggeris ke pulau Pinang, kemudian dibuang Belanda ke Ambon. Dengan mengangkat orang tua itu kembali djadi Sulthan. Belanda menjangki perlawanan Diponegoro akan kendor. Padahal bukan neneknja Sulthan Sepuh jang beliau lawan dan bukan pula Sulthan Tjilik

Amangku Buwono V, melainkan Belanda, Sulthan Sepuh itupun mangkat sebelum beberapa lama duduk kembali diatas tachtanja (1828).

Kita semua sudah tahu perang Diponegoro. Beliau di-chianati Belanda, beliau diadjak berunding oleh Djenderal De Kock pada 1 Sjawal hari Raya Idul Fitri, dan didjandjikan kalau perundingan gagal beliau boleh kembali. Tetapi setjara pengetjut Belanda mengchianati. Beliau terus ditangkap dan dibuang ke Menado (1830), kemudian di-n-dahkan ke Makassar dan wafat disana (8 Februari 1856).

Kita hubungkan nama Pangeran Diponegoro dengan seorang Abdi Dalem istana, pudjangga dan penjair R. Ng. Ronggowarsito (1803 - 1875). Sebab beliauah salah seorang pudjangga Djawa jang berusaha keras membelakkar perhatian orang Djawa dari adjaran Islam jang revolusioner itu, jang telah diperdjuangkan dengan gagal oleh Diponegoro itu, agar mendjadi Islam jang „dikeburikan“, jang tidak terlalu keras, hapuskan pengaruh Arab, Arabisme tidak sesuai dengan djiwa orang Djawa. Paku Buwono IV telah gagal menurutkan guru Arab. Pangeran Diponegoro telah tjelaka karena menuruti peladjaran Arab. Baitul Haram, Baitul Ma'mur, Baitul Maqdis dan dalam diri kita sendiri.

Kemudian diperkembangkan terus setjara halus agar Agama Islam jang membawa anasir anti pendjadjahan djadi hilang pengaruhnja. Kalau orang hendak bernama Islam djuga, biarlah Islam kebatinan sadja. Tidak perlu sembahjang berdjama'ah, biar sembahjang dalam hati sadja, dan semua agama itu sama!

Lalu tampillah beberapa sardjana Orientalis mengeluarkan hasil studi mereka tentang kebudayaan Djawa, tentang Kedjawen. Semua setjara berdalani-dalam, supaya tertariklah hati kaum tjerdik pandai terhadap Kedjawen, kemudian ditimbulkanlah perasaan bahwa dipondok-pondok itu tidak ada apa2 jang ilmiah. Padahal salah seorang pelopor nasionalisme, Pangeran Surjadi Surjadiningrat (Ki

Hadjar Dewantoro) mengambil sistim pondok pesantren itu untuk dasar Pendidikan Taman Siswa yang beliau bangunkan.

Dan nama Pangeran Diponegoro yang dahulunya dikutuk, baru direhabilitasi kembali setelah timbul gerakan nasional, tetapi masih santer suara yang mentjoba memisahkannya dari Islam. Malahan ada yang membuat ilimijah bahwa anutan Sulthan Abdul Hamid Heru Tjokro Kabirul Mu'minin ialah Kedjawen.



XI

KEBATINAN JANG MANA JANG DIMAKSUDKAN OLEH ISLAM ?

Didalam tindjauan jang ber-turut2 sampai 10 kali telah kita terangkan bahwasanja Gerakan Kebatinan bukanlah se-mata2 gerakan jang baru tumbuh sekarang. Dia telah tumbuh sedjak Agama Islam masuk kenegeri kita ini, baik karena pengaruh Agama Budha jang mementingkan sangsara untuk mentjapai nirwana, atau mementingkan budi (pada batin) untuk membentuk pekerti (untuk lahir). Dia sebagai landjutan adjaran Hindu tentang Udjed jang sedjati jang dinamai Atman dan Brahman. Dan setelah agama Islam datang, dalam peladjaran Tashawwuf ada satu adjaran jang bernama Wihdatul Wudjud jang kemasukan kedalam adjaran Tashawwuf Islam, melalui adjaran Alhalladj; dipusakai dengan sadar ataupun tidak dari adjaran Neo Platonisme.

Pengaruh jang seperti ini besarnja dalam masjarakat di Indonesia, terutama dipulau Djawa, terutama lagi di Djawa Tengah, lama sekali tidak dapat ditanggapi oleh pihak Islam jang baru bangun dan sadar akan dirinja. Kebangkitan Islam kembali dimulai lebih dahulu dalam perselisihan tentang Fiqih, atau apa jang dinamai mas'alah chilafijah, yakni membitjarakan tentang hukum2. Misalnja apakah nijat sembahjang itu dilafalkan dengan mulut, atau tjukup dalam hati sadja. Kalau seseorang meninggal dunia, apakah djenazah ditalkinkan atau tidak. Sampaikah do'a orang jang masih hidup untuk memintakan rahmat bagi orang jang telah mati? Atau apakah sembahjang subuh itu musti pakai qunut djuga atau ditinggalkan sadja. Manakah jang lebih baik dipakai azan (bang) dua kali dihari Djum'at atau hanja sekali sadja. Permulaan atau penutupan puasa, apakah boleh dengan hisab; ataukah hilal itu musti dilihat djuga dengan mata ? Tahlil ber-sama2 dalam pertemuan jang tertentu

apakah ada sunnah dari Nabi atau tidak ? Dapatkah hutang puasa atau hutang sembahjang orang jang telah mati dibayar sadsja dengan beras oleh warisnja kepada orang labai atau tidak dapat ? Kalau berdo'a, musti diangkatkah tangan keatas atau tjukup menekur sadsja ? Bagaimanakah hukumnja ziarah kekuburan orang jang dianggap keramat lalu bergaul dan bernazar dikubur itu, minta agar Wali jang ada dikubur itu memohonkan rahmatnja untuk jang memirnta itu. Dan berbagai matjam lagi buah pertengkaran, baik dari jang menolak ataupun dari jang mempertahankan.

Maka timbullah apa jang dinamai Kaum Tua jang mempertahankan jang lama, atau Kaum Muda jang hendak merobah kebiasaan jang lama. Apabila hitungan telah mulai diperhitungkan oleh orang 'awam jang tidak berhak, timbullah perselisihan jang ramai dan ribut, sehingga timbul peng-kotak2kan, sampai golongan ahli sunnah sendiri jang dalam hal prinsip Tauhid tidak banjak berselisih mendjadi sebagai dua kaum jang sangat bertentangan, malahan sampai kepada permusuhan. Tjonton jang terdekat dalam hal ini ialah pertentangan Muhammadijah dan golongan sefahamnja dengan Nahdlatul Ulama dan golongan sefahamnja puia.

Lantaran habis hari dalam perselisihan seperti ini, tele-dorlah waktu untuk membitjarakan hakikat Tauhid, hakikat adjaran jang membawa Islam ketengah permukaan bumi, jang mengandung Nur dan Nar, tjahaja dan api. Adjaran2 Al Ghazali dan Abu Thalib Al-Makky ataupun adjaran Ibnu Taimijah dan Ibnul Qajjim tentang Hakikat Tauhid, pergabungan Tauhid dengan Tashawwuf, jang menimbulkan semangat djihad didjiwa seorang Muslim mendjadi ter-singkir ketepi. Kalau misalnja Al Ghazali didalam Ihjanja pandjang lebar membitjarakan tentang chusju' sembahjang tentang pentingnja i'tikaf kemesdjid untuk meng-konsentrasikan fikiran supaja fikiran itu mendjurus kepada Tuhan Jang Esa, sebagai Zat Diri mendekati Zat Ilahy; tidak mendapat perhatian. Jang mendjadi perhatian ialah bagai-

mana niat itu apakah dibatjakan dengan mulut, dan dimasukkkan niat itu kedalam huruf takbir jang delapan.

Roh agama jang mendalam, jang menjejabkan seseorang mempunjai kepribadian jang kuat, terdesak dengan pertengkaran tentang tjara upatjara, jang hal tetek-bengek jang perbedaan pendapat menjejabkan djarak jang kian djauh.

Chilafijah, atau perselisihan tadi menjejabkan djiwa djadi kasar. Orang jang tidak sefaham sudah dianggap musuh, sehingga achirnja tenaga ummat Islam habis dalam pertengkaran. Padahal sedang ummat Islam tadi bertengkar sesama dia dalam hal jang tidak mengenai pokok itu, orang lain jang mengetahui kelemahan kita berusaha menondjolkkan ilmu2 mistik, atau „Primbon”, atau apa jang dinamai „Klenik”, atau „Abangan” atau „Kedjawen” supaja dianggap sebagai „ilmijah” jang mendalam, jang patut mendjadi perhatian dari para intelektuil atau orang jang mau memperdalam perasaanja dalam soal „Kebatinan”.

Maka tampillah berbagai sardjana, sedjak dari Prof. Snouck Hourgronje, dan murid2nja sebagai Prof. Drewes; Dr. Rinkes dan lain2, mengadji setjara ilmiah Tashawwuf Kuno itu untuk djadi bakal berfikir zaman modern. Prof. Pendeta Zutmulder di Jogjakarta adalah ahli tentang mistik „Sunan Bonang”. Prof. Louis Massignon dari Perantjis, ahli jang mendalam sekali tentang adjaran Al-Halladj adalah seorang pendeta Katholik jang saleh. Prof. Nickolson adalah ahli menjaring Tashawwuf jang „sangat mendalam” sehingga dapat diambil kesimpulan fikiran beliau bahwa Tashawwuf Islam sedjati adalah Tashawwuf „hulul” atau bersatunja „Kawulo kalian Gusti”. Dan apabila Tashawwuf jang demikian itu sudah mendalam, sjari’at ini tidak ada perlunja lagi. Orang Islam jang bertashawwuf bisa menjapai persatuan „Dalam Tuhan” melalui Roh Idhafij jang tertinggi; Itulah ’Isa Almasih, atau Jesus Keristus.

Berdjoang melawan hawa-nafsu sendiri karena ’isjq dan tjinta kepada Tuhan Semesta sekalian ’Alam, lebih tinggi nilainja daripada mati sjahid dimedan perang karena mem-

pertahankan agama dari serbuan musuh. Asal sudah asjik membitjarakan soal „kebatinan”, maka soal2 jang lahir itu tidak penting lagi. Dengan demikian maka diantara kaum „Mutihan”, serba putih jang ta’at mengerdjakan sjari’at agama, dengan kaum „Abangan”, kaum serba merah jang dalam hal agama tjukup mementingkan batin sadja, timbullah djarak jang paling dalam. Kalau dipandang dari segi adjaran Islam Murni, mendjadi kewadajiban bagi pemeluk Agama Tauhid menuntun golongan „abangan” itu kedjalan jang benar kepada hakikat agama jang sedjati, jaitu pertemuan diantara lahir dengan batin, persambungan diantara dunia dengan achirat. Namun apalah daja ! Tangan tidak sampai kesana. Sebab jang mendjadi abangan itu kebanyakan ialah kaum jang dianggap kaum Intelektuil, jang karena sisa pendidikan Belanda, mereka merasa diri adalah kelas jang istimewa, tjabang atas jang pajah untuk didekati, kaum terpeladjar jang berfikir setjara rasionil, padahal apa jang mereka anut itupun belum tentu rasionil.

Kalau jang dimaksud ialah kesutjian batin, maka adjaran Islam itu sendiri adalah gabungan antara batin dengan lahir. Segala ‘amalan tidaklah akan diterima oleh Allah kaiau tidak timbul dari niat jang ichlas. Amal adalah hasil dari niat, artinja perbuatan lahir adalah pelaksanaar dari niat dalam batin. Sembahjang lima waktu dan segala sembahjang tathawwu’ baru dinamai „berdiri sembahjang” kalau disertai oleh chusju’. Puasa bulan Ramadhan dan berbagai puasa sunnat jang lain, maksudnja ialah men-stabilkan diantara amalan lahir dengan kesutjian batin. Iman selalu diserangkaikan dengan amal. Iman itu adalah batin dan amal itu adalah bukti dari iman.

Tingkat2 jang ditjapai oleh djiwa karena iman dan taqwa tidaklah ada batasnja, hanja dua sadja jang tingkat martabat jang tidak dapat ditjapai oleh latihan djiwa manusia, jaitu risalat dan nubuwwat. Usaha sendiri dalam latihan djiwa, jang dinamai Riadhathun-Nafs, membawa orang pertama sekali mentjapai tempat muslim. Dari sana naik setingkat

sampai mentjapai martabat mu'min. Dari mu'min dapat naik setingkat lagi mendjadi muttaqqin. Dari muttaqqin dapat mentjapai shalihin. Dari shalihin dapat mentjapai martabat shiddiqin. Dari shiddiqin bisa djuga sampai martabat sjuhada. Dan sjuhada itu ada jang ditjapai dimedan perang berdarah, dan ada jang hanja ditempat tidur biasa, namun deradjat sjuhada ditjapainja djuga, sebagaimana jang diterangkan oleh Hasan Al-Bishri.

Maulana Mohammad Iqbal adalah salah seorang pelopor bagi membangkitkan pengertian baru tentang Islam itu.

Menilik segala jang telah kita terangkan ini, dapatlah sekarang dengan segala keinsafan kita mengakui bahwa masih banyak lagi pekerdjaan kita sebagai Muballigh dan Da'ij, jang harus kita garap.

Sebagaimana di Pulau Lombok ada agama jang bernama „Waktu Tiga”; merekapun mengaku sudah Islam, tetapi „Islam waktu tiga”, sembahjang mereka hanja tiga waktu, jaitu Hari Raja Idil Fithri, sembahjang Hari Raya Hadji dan sambahjang djenazah.

Sebagaimana ditanah Batak ada agama Parmalim jang mengakui Tuhan Allah dan Nabi Muhammad, tetapi masih pertjaja akan kuasa Dewata Mulia Raya. Kononnja ini agama jang dianut oleh Singamangaradja XII, jaitu pertjo-baan menggabung agama Islam, agama Keristen dan agama pusaka nenek mojang.

Demikian djugalah Agama Kebatinan jang kita dapati sekarang ini. Bila kita tilik sampai kedalamnja. Tidak ada diantara Kaum Kebatinan itu memungkir Nubuwwat Nabi Muhammad; kadang2 ditjampur aduk Tashawwuf Adjaran Imam Al-Ghazali dengan ilmu mistik Hindu dan adjaran tjinta Keristen, kadang2 bersamadi dan beryoga menuruti agama Hindu. Sedang penganut mereka banyak dari Kaum Terpeladjar. Menilik semuanya ini insafilah kita bahwa masih banyak jang akan kita kerdjakan. Da'wah kita belum boleh berhenti hingga ini.

Di Jogjakarta timbullah dua gerakan

Keduanja itu adalah reformasi. Pertama reformasi Kaum Abangan, Klenik dan Primbon Djawa, jang sembahjang dalam hati alias shalat daim, dengan tidak usah mengemukakan agama. Itulah Taman Siswa.

Pengandjurnja ialah Ki Hadjar Dewantara.

Kedua, di Jogjakarta djuga tempat timbulnja, gerakan reformasi Kaum Mutihan. Itulah Gerakan Muhammadiyah. Pelopornja ialah Kijahi H.A. Dachlan.

Keduanja mengutamakan pendidikan, sama2 mendirikan sekolah2.

Sekarang djelas sekali dapat kita lihat pengaruh pola kedua djalan pikiran itu dalam pergerakan kebangsaan Indonesia.

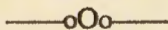
Ki Hadjar Dewantara — Taman Siswa — PNI.

Kijahi H.A. Dachlan — Muhammadiyah — Masjumi.

Meskipun Masjumi telah bubar dan PNI agak teruk luknja dalam perebutan menguasai rakjat dengan Golkar, namun pola djalan berfikir kedua aliran itu djugalah jang mempengaruhi pandangan hidup dari penduduk2 kemerdekaan Indonesia sekarang ini.

Saja kemukakan hal ini untuk mendjaji fikiran apa sebab Hadisubeno pernah mengatakan bahaja sarungan. Perasaan jang demikian bukanlah terlontjat dari mulut karena pengaruh hari ini, bahkan „Bahaja” jang telah dirasakan oleh Amangkurat I sedjak abad ketudjuh-belas jang lalu.

Maka ahli2 Da'wah Islam tidak patut lagi memikirkan soal ini dengan semberono atau tindjauan sepintas lalu; Inilah usaha Da'wah jang besar, menghendaki tempo lama dan kesabaran



GENERAL C. J. FLETCHER

RECEIVED JULY 18 1888

NEW YORK